



**PENENTUAN SUB SEKTOR UNGGULAN PEMBENTUK
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI SELURUH
KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

**USNATUL HASANAH
NIM. 13 230 0045**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**PENENTUAN SUB SEKTOR UNGGULAN PEMBENTUK
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI SELURUH
KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

**USNATUL HASANAH
NIM. 13 230 0045**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PENENTUAN SUB SEKTOR UNGGULAN PEMBENTUK
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI SELURUH
KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2006-2010**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

**USNATUL HASANAH
NIM. 13 230 0045**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

Pembimbing I

**H. Aswadi Isibis, S.E., M.S,i
NIP. 19630107 199903 1 002**

Pembimbing II

Marika Matondang, M.Si

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **Usnatul Hasanah**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 8 Juni 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Usnatul Hasanah** yang berjudul "**Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Ekonomi Islam (SEI) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

H. Aswadi Lubis, SE., MS,i
NIP. 19630107 199903 1 002

PEMBIMBING II

Zulaika Matondang, M.Si

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : USNATUL HASANAH
NIM : 13 230 0045
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Juni 2017
Saya yang Menyatakan,



USNATUL HASANAH
NIM : 13 230 0045

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usnatul Hasanah
NIM : 13 230 0045
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 17 Juli 2017

Yang menyatakan,



**USNATUL HASANAH
NIM. 13 230 0045**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpun 2273
Telp. (0634) Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Usnatul Hasanah
Nim : 13 230 0045
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di
Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara Tahun
2006-2010.

Ketua

Sekretaris

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP.19740626 200312 3 001

Budi Gautama Siregar, S.Pd., MM
NIP.19790720 201101 1 005

Anggota

Rosnani Siregar, M.Ag
NIP.19740626 200312 3 001

Budi Gautama Siregar, S.Pd., MM
NIP. 19790720 201101 1 005

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP.19720313 200312 1 002

H. Aswadi Lubis, S.E., M.Si
NIP. 19630107 199903 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpun
Tanggal : Senin, 19 Juni 2017
Pukul : 09.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 69,25 (C)
IPK : 3,29
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

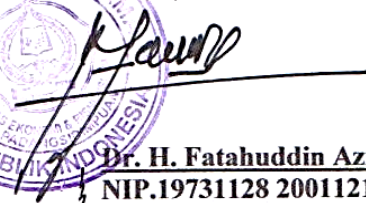
JUDUL SKRIPSI : PENENTUAN SUB SEKTOR UNGGULAN
PEMBENTUK PDRB DI SELURUH KABUPATEN
PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2006-2010.
NAMA : USNATUL HASANAH
NIM : 13 230 0045

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 31 Juli 2017

Dekan,




Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag &
NIP.19731128 2001121 001

ABSTRAK

Nama : Usnatul Hasanah

Nim : 13 230 0045

Judul : Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara

Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan sektor-sektor yang memberikan kontribusi bagi PDRB suatu daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus menetapkan dan mengelola potensi Sumber Daya Alam (SDA) daerahnya secara optimal, sehingga potensi SDA tersebut dapat dikembangkan menjadi sektor unggulan yang memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah menentukan sub sektor unggulan di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dan penentuan sub sektor unggulan dapat digunakan sebagai pembentuk PDRB di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menentukan sub sektor unggulan dapat digunakan sebagai pembentuk PDRB di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dan untuk mengetahui bagaimana menentukan subsektor unggulan di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.

Sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam memacu pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini sektor yang dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan telah melakukan ekspor ke daerah lain yang dikenal dengan sektor basis. Penelitian ini mengkaji tentang ekonomi regional dan teori ekonomi makro yaitu teori tentang pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan data *time series* dari PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2006-2010. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SS).

Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor basis di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara adalah sub sektor pertanian. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan sub sektor yang memiliki daya saing. Berdasarkan hasil analisis di atas maka sub sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing yaitu sub sektor pertanian.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, *Location Quotient* dan *Shift Share*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Provinsi Sumatera Utara”**. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan bagi umat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran yang kita harapkan syafa'atnya di *yaumul mahsar* kelak.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Ekonomi Syari'ah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak jarang penulis menemukan kesulitan dan hambatan. Namun, berkat arahan dan bimbingan para dosen dan berkat do'a dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas semua bantuan dari pihak-pihak yang telah berjasa, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasamadi IAIN Padangsidempuan.

2. Bapak H. Aswadi Lubis, S.E., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umumsekaligus sebagai pembimbing I, peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan, semoga Allah membalas setiap kebaikan yang Bapak berikan.
3. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si selaku Wakil Dekan. Ibu Rosnani Siregar, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Bapak Muhammad Isa, ST., MM selaku ketua Jurusan Ekonomi Syariah, Ibu Delima Sari Lubis, SEI., MA selaku sekretaris Jurusan, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
6. Zulaika Matondang, M.Si selaku pembimbing II, peneliti ucapkan terimakasih banyak, atas waktu yang diluangkan dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan yang Ibu berikan.
7. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan yang sangat

bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

8. Teristimewa kepada Ayahanda (Alm. Sahrin Harahap) dan Ibunda tercinta (Alm. NisroLubis) serta Abang, Kakactersayang (Mhd. Yasir Arafat dan Nur Azizah, Elpi surya Harahap, Yulibri Daulay) yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
9. Sahabat-Sahabatku yang juga turut memberi dorongan dan saran kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
10. Serta teman-teman seperjuangan ES 1 IE angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Akhir kata, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis yang jauh dari "Cukup". Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padangsidimpuan, Juni 2017
Penulis,

Usnatul Hasanah
13 230 0045

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin:




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ a	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es
ص	ṣ ad	ṣ	Es dan ye
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye



2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

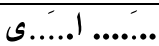


- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fath ah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍ ommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fath ah dan ya	Ai	a dan i
	fath ah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fath ah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di bawah
	ḍ ommah dan wau	u	u dan garis di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* hidup, yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat *harkat fatḥah, kasrah, dan ḍommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta marbutah* mati, yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ل**. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Sumber: Tim Puslit bang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT ACARA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Definisi Operasional Variabel.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian.	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kerangka Teori.....	13
1. Pembangunan Ekonomi Regional	13
2. Perencanaan Pembangunan	23
3. Pertumbuhan Ekonomi Regional	24
4. Teori Basis Ekonomi.....	25
5. Sektor Unggulan	26
6. Metode Perhitungan Pendapatan Regional	28
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
2. Jenis Penelitian.....	35
3. Populasi dan Sampel	35
a. Populasi.....	35
b. Sampel.....	36
4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
a. Studi Dokumentasi	35

b. Studi Kepustakaan.....	37
5. Teknik Analisis Data.....	37
1. Analisis <i>Location Quotient</i>	37
2. Analisis <i>Shift Share</i>	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara.....	41
1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara	41
2. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara.....	45
B. Deskripsi Data Penelitian.....	46
C. Hasil dan Pembahasan	46
1. Analisis LQ Sub Sektor Pertanian.....	46
a. Kabupaten Padang Lawas	46
b. Kabupaten Padang Lawas Utara	48
c. Kabupaten Serdang Bedagai	49
d. Kabupaten Samosir	50
e. Kabupaten Pakpak Baharat	51
f. Kabupaten Humbang Hasundutan.....	52
g. Kabupaten Mandailinh Natal	53
h. Kabupaten Nias Selatan	54
i. Kabupaten Simalungun	55
j. Kabupaten Dairi	56
k. Kabupaten Karo	57
l. Kabupaten Tapanuli Tengah	57
m. Kabupaten Tapanuli Utara	58
n. Kabupaten Toba Samosir	59
2. Analisis <i>Shift Share</i> Sub Sektor Pertanian	
a. Kabupaten Padang Lawas	61
b. Kabupaten Padang Lawas Utara	62
c. Kabupaten Serdang Bedagai	63
d. Kabupaten Samosir	65
e. Kabupaten Pakpak Baharat	66
f. Kabupaten Humbang Hasundutan.....	67
g. Kabupaten Mandailinh Natal	69
h. Kabupaten Nias Selatan	70
i. Kabupaten Simalungun	71
j. Kabupaten Dairi	73
k. Kabupaten Karo	74
l. Kabupaten Tapanuli Tengah	75
m. Kabupaten Tapanuli Utara	77
n. Kabupaten Toba Samosir	78
3. Pembahasan Hasil Penelitian	80
4. Pembahasan Per Sub Sektor Pertanian	
a. Kabupaten Padang Lawas	80
b. Kabupaten Padang Lawas Utara	84
c. Kabupaten Serdang Bedagai	88
d. Kabupaten Samosir	92

e.	Kabupaten Pakpak Baharat	96
f.	Kabupaten Humbang Hasundutan.....	101
g.	Kabupaten Mandailing Natal	105
h.	Kabupaten Nias Selatan	109
i.	Kabupaten Simalungun	113
j.	Kabupaten Dairi	117
k.	Kabupaten Karo.....	121
l.	Kabupaten Tapanuli Tengah	125
m.	Kabupaten Tapanuli Utara	129
n.	Kabupaten Toba Samosir	133
	5. Keterbatasan Penelitian	140
BAB V PENUTUP		142
	A. Kesimpulan	142
	B. Saran-Saran	142
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
DAFTAR LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel I. 1 :	Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Utara	7
Tabel I. 2 :	Definisi Operasional Variabel	9
Tabel IV. 1 :	Kabupaten/Kota dan Pusat Pemerintahan di Provinsi Sumatera Utara	44
Tabel IV. 2 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Padang Lawas Tahun 2006-2010	47
Tabel IV. 3 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2006-2010	48
Tabel IV. 4 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2006-2010	49
Tabel IV. 5 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Samosir Tahun 2006-2010	50
Tabel IV. 6 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Pakpak Baharat Tahun 2006-2010	51
Tabel IV. 7 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2006-2010	52
Tabel IV. 8 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2006-2010	53
Tabel IV. 9 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Nias Selatan Tahun 2006-2010	54
Tabel IV. 10 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Simalungun Tahun 2006-2010	55
Tabel IV. 11 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Dairi Tahun 2006-2010	56
Tabel IV. 12 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Karo Tahun 2006-2010	57
Tabel IV. 13 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2006-2010	57
Tabel IV. 14 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2006-2010	58
Tabel IV. 15 :	Hasil Perhitungan Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Toba Samosir Tahun 2006-2010	59
Tabel IV. 13 :	Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	61
Tabel IV. 14 :	Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Padang Lawas	

Utara , Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	62
Tabel IV. 15 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	63
Tabel IV. 16 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	65
Tabel IV. 17 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	66
Tabel IV. 18 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	67
Tabel IV. 19 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	69
Tabel IV. 20 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	70
Tabel IV. 21 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	71
Tabel IV. 22 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	73
Tabel IV. 23 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	74
Tabel IV. 24 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	75
Tabel IV. 25 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	77
Tabel IV. 26 : Hasil Perhitungan <i>National Share, Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010	78
Tabel IV. 27 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	80
Tabel IV. 28 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	81
Tabel IV. 29 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	82
Tabel IV. 30 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	83
Tabel IV. 31 : Analisis Sub Sektor Perikanan	84
Tabel IV. 32 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	85
Tabel IV. 33 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	85
Tabel IV. 34 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	86
Tabel IV. 35 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	87

Tabel IV. 36 : Analisis Sub Sektor Perikanan	88
Tabel IV. 37 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	89
Tabel IV. 38 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	90
Tabel IV. 39 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	90
Tabel IV. 40 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	91
Tabel IV. 41 : Analisis Sub Sektor Perikanan	92
Tabel IV. 42 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	93
Tabel IV. 43 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	94
Tabel IV. 44 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	95
Tabel IV. 45 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	95
Tabel IV. 46 : Analisis Sub Sektor Perikanan	96
Tabel IV. 47 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	97
Tabel IV. 48 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	98
Tabel IV. 49 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	99
Tabel IV. 50 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	100
Tabel IV. 51 : Analisis Sub Sektor Perikanan	100
Tabel IV. 52 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	101
Tabel IV. 53 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	102
Tabel IV. 54 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	103
Tabel IV. 55 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	104
Tabel IV. 56 : Analisis Sub Sektor Perikanan	104
Tabel IV. 57 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	105
Tabel IV. 58 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	106
Tabel IV. 59 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	107
Tabel IV. 60 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	108
Tabel IV. 61 : Analisis Sub Sektor Perikanan	108
Tabel IV. 62 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	109
Tabel IV. 63 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	110
Tabel IV. 64 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	111
Tabel IV. 65 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	112
Tabel IV. 66 : Analisis Sub Sektor Perikanan	112
Tabel IV. 67 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	113
Tabel IV. 68 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	114
Tabel IV. 69 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	115
Tabel IV. 70 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	116
Tabel IV. 71 : Analisis Sub Sektor Perikanan	116
Tabel IV. 72 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	117
Tabel IV. 73 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	118
Tabel IV. 74 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	119
Tabel IV. 75 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	120
Tabel IV. 76 : Analisis Sub Sektor Perikanan	120
Tabel IV. 77 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	121
Tabel IV. 78 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	122
Tabel IV. 79 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	123
Tabel IV. 80 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	124
Tabel IV. 81 : Analisis Sub Sektor Perikanan	124

Tabel IV. 82 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	125
Tabel IV. 83 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	126
Tabel IV. 84 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	127
Tabel IV. 85 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	128
Tabel IV. 86 : Analisis Sub Sektor Perikanan	128
Tabel IV. 87 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	129
Tabel IV. 88 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	130
Tabel IV. 89 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	131
Tabel IV. 90 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	132
Tabel IV. 91 : Analisis Sub Sektor Perikanan	132
Tabel IV. 92 : Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	133
Tabel IV. 93 : Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan	134
Tabel IV. 94 : Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya	135
Tabel IV. 95 : Analisis Sub Sektor Kehutanan	136
Tabel IV. 96 : Analisis Sub Sektor Perikanan	137

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar I. 1:	Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sumareta Utara Tahun 2006-2010 (milyar)	6
Gambar II. 2:	Tujuan Pembangunan Ekonomi	16
Gambar II. 3:	Konsep Pembangunan Menurut Islam	22
Gambar II. 4:	Skema Kerangka Pikir	34

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	: Data Mentah PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara Tahun dan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah).
Lampiran 2	: Data Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Utara.
Lampiran 3	: Data Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Lengkap Kabupaten Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Utara.
Lampiran 4	: Data Perhitungan <i>National Share</i> , <i>Proportional Shift</i> dan <i>Differential Shift</i> , Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengutamakan pembangunan ekonomi sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasionalnya. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan dan mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lain kearah yang lebih baik.

Pembangunan ekonomi nasional tidak akan berhasil tanpa di dorong pembangunan ekonomi di daerah-daerah. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi nasional. Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan ekonomi daerah merupakan keberhasilan ekonomi nasional.¹

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada, dan mereka membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal

¹ Fitri Amalia, “*Penentuan Subsektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*”, dalam *Jurnal Etikonomi*, Vol 11, No. 2, 2012, hlm. 197.

untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah.

Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran pradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut otonomi daerah. Otonomi daerah mengandung makna, beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah. Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 1999 yang kemudian diganti dengan UU No.33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah.

Kebijakan pemerintah daerah mempunyai peranan yang sangat fundamental dalam pembangunan daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat tergantung terhadap kebijakan-kebijakan daerah tersebut dalam mengelola potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimilikinya. Apabila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan maka

pemanfaatan sumber daya yang ada menjadi tidak optimal yang berdampak terhadap lambatnya pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.²

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah ditandai dengan meningkatnya pendapatan daerah atau pertumbuhan ekonomi daerah secara berkesinambungan. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, masing-masing daerah dituntut harus mampu berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatannya, dengan menggali potensi daerah dan penggunaan potensi yang tepat. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan daerah sangat penting untuk merealisasikan tujuan pembangunan.³

Pendapatan nasional atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dapat dihitung dengan dua macam perhitungan yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan sementara atas harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Metode penghitungan PDRB menggunakan tiga pendekatan yaitu, pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Perhitungan dengan pendekatan produksi melihat dari nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/ sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Untuk pendekatan pendapatan, nilai hitung dapat hitung dengan cara

² *Ibit.* hlm. 180.

³ Rosita Wahyuningtyas, “Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB; Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010”, dalam Skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2013). hlm.1.

menjumlahkan semua balas jasa faktor praproduksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Dan pendekatan pengeluaran dapat menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, ekspor netto.⁴

Di Indonesia Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Perhitungan PDRB memakai dua metode pendekatan yaitu pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran. Perhitungan PDRB dengan pendekatan produksi di Indonesia terdiri dari 9 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta, jasa-jasa.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Secara umum dan sederhana, basis ekonomi wilayah diartikan sebagai sektor atau sektor-sektor ekonomi yang aktifitasnya menyebabkan suatu wilayah itu tetap hidup, tumbuh dan berkembang, atau sektor ekonomi yang

⁴Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 20-25.

pokok di suatu wilayah yang dapat menghidupi wilayah tersebut beserta masyarakatnya. Sedangkan menurut teori basis ekonomi, pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah tergantung kepada permintaan dari luar terhadap produksi wilayah tersebut, sehingga perekonomian wilayah dibagi menjadi sektor basis atau basis ekspor dan sektor non basis yang di maksud sektor basis ini adalah sektor unggulan.⁵

Metode yang digunakan untuk menentukan sektor unggulan yaitu melalui metode *Location Quotient* dan *Shift Share*. Metode *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional. Metode *Shift Share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *Shift Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.⁶

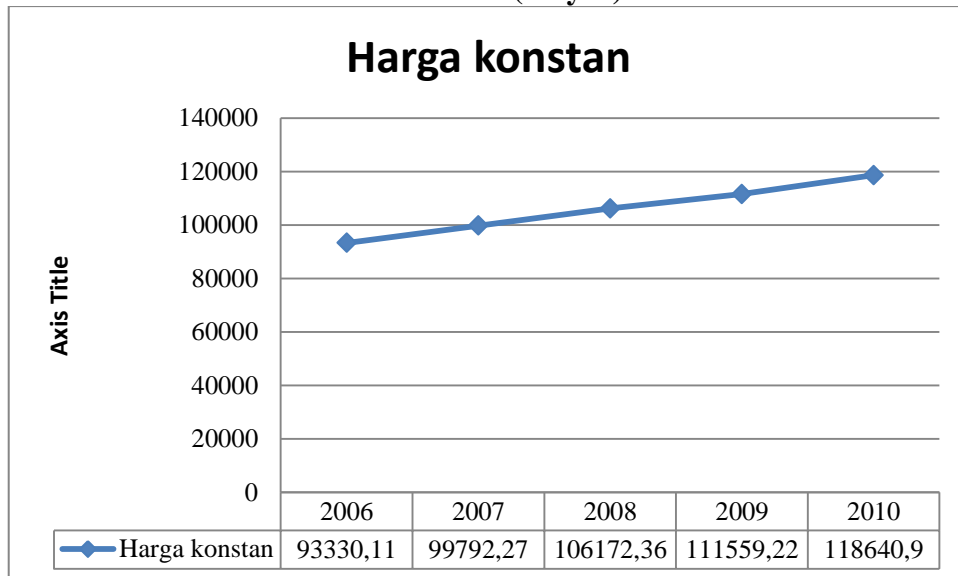
Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi yang ada di Indonesia yang memberikan pengaruh besar terhadap pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena Provinsi Sumatera Utara memiliki sumber daya alam yang beragam seperti sumber daya lahan, air dan sumber daya pendukung yang meliputi, sumber daya manusia berupa ketersediaan tenaga kerja yang melimpah dan berkualitas, serta infrastruktur wilayah yang memadai. Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 Kabupaten, dan 8 Kota yang mana setiap

⁵ Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli, *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi* (Medan: USU Press, 2010), hlm. 91.

⁶ Robinson Tarigan, *Op. Cit.*, hlm 82-86.

daerahnya berbeda-beda PDRB nya. Adapun perkembangan PDRB di Provinsi Sumatera Utara dapat di tunjukkan pada gambar berikut.

Gambar I. 1
Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara Tahun 2006-2010 (milyar)



Berdasarkan Gambar I.1, terlihat bahwa Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara Pada tahun 2006 ke tahun 2010 mengalami peningkatan secara kontiniu. Pada tahun 2006 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara sebesar Rp93330,11 Milyar atau 6,92 persen. Pada tahun 2007 menjadi Rp99792,27 Milyar atau 6,39 persen. Pada tahun 2008 meningkat sebesar Rp106171,36 Milyar atau 5,07 persen. Pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp111559,22 Milyar atau 6,34 persen. Pada tahun 2010 sebesar Rp11864,9 Milyar.

Peningkatan PDRB di Provinsi Sumatera Utara tidak lepas dari peran sektor unggulan terhadap PDRB, sektor unggulan memiliki laju tumbuh yang tinggi, akan memberikan angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar,

karena sektor tersebut memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang, dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.⁷ Sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara memiliki hasil perhitungan dengan metode LQ dapat dilihat pada tabel I.1 berikut.

Tabel I.1
Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007 - 2013

No	Sektor	Tahun						
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	1,73	1,73	1,73	1,77	1,77	1,77	1,83
2	Pertambangan dan penggalian	0,11	0,13	1,13	1,13	1,13	0,14	0,14
3	Industri pengolahan	1,89	0,85	0,85	0,85	0,81	0,77	0,77
4	Listrik, Gas, Air bersih	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
5	Kontruksi	1,17	1,17	1,17	1,17	1,17	1,00	1,00
6	Perdagangan, Hotel, Restoran	1,06	1,06	1,06	1,06	1,06	1,06	1,06
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,29	1,00	0,11	0,11	1,00	0,91	0,91
8	Keuangan	0,78	0,70	0,78	0,78	0,80	0,80	0,80
9	Jasa-Jasa	1,11	1,11	1,11	1,11	1,11	1,11	1,11

Pada tabel I.1 menjelaskan tentang sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2007 - 2013. Adapun sektor unggulan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2007 adalah sektor industri pengolahan, dan pada tahun 2008 - 2013, yaitu sektor pertanian.

Berdasarkan uraian diatas, sektor pertanian penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2013. Semakin meningkat PDRB suatu wilayah maka perekonomian wilayah tersebut akan semakin meningkat.⁸ Kajian mengenai sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara sangat perlu dilakukan. Hal ini

⁷Rosita Wahyuningtyas, *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁸Sirojozilam dan Ksyful Mahalli, *Op. Cit.*, hlm. 3.

dikarenakan kajian mengenai analisis sektor unggulan dapat membantu untuk menyusun perencanaan pembangunan wilayah Provinsi Sumatera Utara agar tujuan pembangunan dapat direalisasikan. Dengan tercapainya tujuan dari pembangunan maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan permasalahan-permasalahan sosial ekonomi dapat diatasi.

Sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara adalah sektor pertanian. Provinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan pertanian sebesar 433.043 Ha sedangkan, luas lahan Indonesia sebesar 8.114 829 Ha, ini berarti Provinsi Sumatera Utara Peringkat ke 6 untuk luas lahan di seluruh Provinsi di Indonesia.

Sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara terbagi kepada sektor pertanian yaitu penyumbang sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara besar dari Kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara, karna Kabupaten-kabupaten di Provinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan pertanian yang lebih luas di bandingkan luas lahan pertanian Kabupaten-kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melihat sub sektor pertanian mana yang merupakan sektor unggulan sebagai salah satu unsur pembentuk PDRB di Provinsi Sumatera Utara dengan judul “ **PENENTUAN SUB SEKTOR UNGGULAN PEMBENTUK PDRB DI KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA PADA TAHUN 2006-2010**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembangunan yang baik akan meningkatkan pendapatan daerah
2. Perhitungan pendapatan dengan PDRB di Indonesia memakai metode pendekatan produksi dan metode pendekatan pengeluaran
3. Sektor unggulan dapat meningkatkan PDRB di tiap daerah
4. Sektor pertanian adalah sektor unggulan di Provinsi Sumatera Utara

C. Batasan Masalah

Provinsi Sumatera Utara memiliki 25 Kabupaten dan 8 Kota, yang sektor unggulannya berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, untuk itu peneliti membatasi penelitian ini hanya pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki nilai LQ yang sama dengan LQ Provinsi Sumatera Utara yaitu pada sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil lainnya, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan.

D. Defenisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB)	Nilai tambah bruto (<i>gross value addec</i>) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga konstan	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana menentukan sub sektor unggulan di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2010?

2. Bagaimana penentuan sub sektor unggulan dapat digunakan sebagai pembentuk PDRB di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2010?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana menentukan subsektor unggulan di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana menentukan subsektor unggulan dapat digunakan sebagai pembentuk PDRB di seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2010

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dan merupakan pelatihan kemampuan yang diharapkan dapat memberikan informasi atas data-data yang dipergunakan dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa studi serta menambah wawasan dan pengalaman.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya pemerintahan daerah Kabupaten Provinsi Sumatera Utara untuk menyusun perencanaan pembangunan, mempercepat pertumbuhan

ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Provinsi Sumatera Utara, melalui pengembangan subsektor unggulan.

3. Bagi Dunia Akademik

Dapat memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait. Sekaligus sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

H. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini setiap permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan yang diamati. Maka pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana setiap babnya terdiri dari satu rangkaian pembahasan yang berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu uraian sistematis dalam satu kesatuan.

Bab I Berisikan pendahuluan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, definisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Menurut tinjauan pustaka, terdiri dari landasan teori, kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

Bab III Mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Merupakan hasil penelitian yang didalamnya berisikan gambaran umum wilayah, deskripsi variabel penelitian, pemilihan model data panel, pengujian asumsi klasik, dan pembahasan.

Bab V Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pembangunan Ekonomi Regional

a. Pengertian Pembangunan Ekonomi Regional

Desentralisasi adalah sebuah program besar dengan tingkat kesulitan dan risiko tinggi. Namun Indonesia patut bersyukur karena telah berhasil melewati proses transisi otonomi dengan selamat, lancar bahkan terhitung dengan cepat. Aturan demi aturan yang dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan otonomi daerah secara umum mengalir dengan lancar sehingga dapat terus berjalan.¹

Pembangunan ekonomi ialah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.²

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan GNP (*Gross National Product*) atau pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam periode waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita dan lajunya pembangunan ekonomi ditujukan dengan menggunakan tingkat

¹Faisal Basri, *Lanskap Ekonomi Indonesia; Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktur, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 520.

²Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 3.

pertambahan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat wilayah atau regional. Tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan ekonomi menurut Gant ada dua tahapan. Tahapan pertama, pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya maka tahap kedua adalah menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya.³

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola SDA yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus mengambil bagian dalam melaksanakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta peran serta masyarakatnya harus mampu memperkirakan dan menggunakan potensi daerahnya secara tepat agar rancangan yang dilakukan untuk membangun perekonomian daerah sesuai dengan kondisi daerahnya.

³Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli, *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi* (Medan: USU Press, 2010) hlm. 3-4.

Dalam pembangunan daerah ada 4 peran pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu sebagai entrepreneur, koordinator, fasilitator, dan stimulator.⁴ Dengan peran pemerintah daerah yang semakin besar dalam membentuk keberhasilan pembangunan daerah maka kebijakan-kebijakan yang tepat dan terencana akan mengakibatkan pembangunan daerah terlaksana dengan cepat dan tepat. Terdapat dua prinsip dalam pembangunan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan yaitu mengenali ekonomi wilayah dan merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis.⁵

Menurut M. L. Jhingan pembangunan ekonomi dapat didefinisikan dalam tiga cara yaitu:

1. Perkembangan ekonomi harus diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka yang panjang.
2. Kenaikan pendapatan per kapita dalam jangka panjang
3. Pendapatan nasional nyata per kapita naik di barengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.⁶

Mudrajat Kuncoro menggambarkan tujuan pembangunan sebagai berikut:⁷

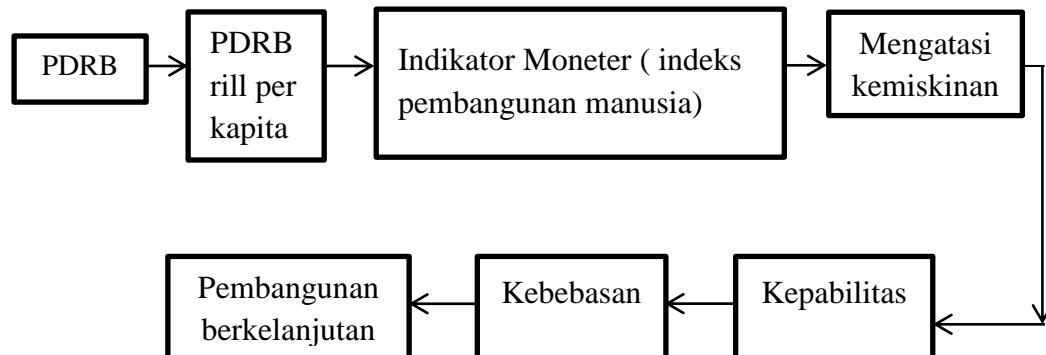
⁴Lincolin Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2005) hlm. 108-109.

⁵Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Prinsip Dasar Pembangunan Daerah*, <http://www.bappenas.go.id>, diakses 29 Januari 2017 pukul 19:53 WIB.

⁶M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2008), hlm. 5-7.

⁷Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: Penerbit erlangga, 2010), hlm. 3.

Gambar 2. Tujuan Pembangunan Ekonomi



b. Tahapan Pembangunan Ekonomi Regional

Tahapan-tahapan pembangunan ekonomi regional sebagai berikut:

1. Mempelajari terlebih dahulu karakteristik daerah yang akan dibangun misalnya jumlah jenis serta kondisi sumber daya alam yang ada dan keadaan pasar, sosial, ekonomi makro, dan struktur ekonominya.
2. Menemukan komoditas dan sektor unggulan dan jenis kegiatan ekonomi yang perlu dikembangkan, baik yang sudah ada sejak lama maupun yang belum ada.
3. Menentukan sifat serta mekanisme keterkaitan antar sektor-sektor yang ada didaerah tersebut serta mempelajari kelembagaan sosial masyarakat.⁸

c. Pembangunan dalam Persepektif Islam

Islam menetapkan manusia sebagai fokus dalam pembangunan.

Pemikiran pembangunan menurut pradigma Islam diantaranya dari Ibnu

⁸Sirojzilam dan Ksyful Mahalli, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Kholdun. Islam menunjukkan jalan hidup yang menyeluruh bagi umat manusia, yang tidak membedakan manusia menurut ras, kebangsaan, atau warna kulit. Misi manusia menjadi pengabdian bagi penciptanya, sementara ibadah dan pengabdian pada Sang Pencipta menjadi tujuan hidup manusia.

Karena islam bersifat menyeluruh (kaffah), ibadah juga bersifat menyeluruh. Ibadah mencakup baik aspek spritual maupun material sepanjang sesuai dengan bimbingan Allah Swt, dalam mencapai keadilan bagi semua makhluk. Oleh karena itu, agar proses pembangunan dapat dipandang sebagai ibadah, pembangunan harus dilaksanakan berdasarkan petunjuk dari Allah Swt. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan spritual dan material seharusnya dipisahkan, tetapi dibangun secara bersama.

Keberadaan sektor unggulan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah. Oleh karena itu penentuan sektor unggulan sangat penting untuk dilakukan agar peraturan serta kebijakan yang dibuat atau ditetapkan pemerintah sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Dengan sejalanannya kebijakan dan potensi daerah maka tujuan dari otonomi daerah dalam bidang ekonomi dapat tercapai yaitu untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam kegiatan ekonomi dan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi lokal yang berbasis daya saing.

Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk mengelola SDA. Manusia merupakan khilafah di muka bumi. Oleh karena itu dalam mengelola SDA yang diberikan oleh Allah SWT maka manusia tidak dibenarkan untuk menyebabkan kekacauan di tengah masyarakat.

Berhasil atau tidaknya manusia memanfaatkan atau mendapat manfaat dari berbagai sumber daya yang ada, tergantung sepenuhnya kepada usaha dan kerja keras manusia itu sendiri. Pada dasarnya sumber daya itu tidaklah diciptakan untuk disia-siakan atau diperlakukan sewenang-wenang.⁹

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. (Q.S Al Hijr: 19-20)¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa potensi yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah SWT untuk keperluan umatnya. Potensi

⁹ Syauqi Ahmad Dunya, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), hlm. 130.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 209.

tersebut di kelola harus dengan baik dan benar serta sesuai dengan ukuran dan kebutuhannya. Mengeksploitasi potensi tersebut secara berlebihan tidak dibenarkan karena dapat merusak habitat dan tidak dapat dimanfaatkan untuk masa yang akan datang.

Pemanfaatan potensi yang terkandung harus berdampak pada kemaslahatan orang banyak, karena nikmat Allah SWT bukan hanya untuk segelintir orang melainkan untuk seluruh umat yang ada di bumi ini. Dalam pemanfaatan potensi tersebut diperlukan peran pemerintah daerah untuk mengatur kebijakan yang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana kaidah fiqh yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seorang imam (pemimpin) senantiasa mengacu kepada kemaslahatan.¹¹ Untuk itu pemerintah daerah harus bijak dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan serta pemerintah daerah dituntut untuk memahami potensi dan kondisi daerahnya agar kebijakan sejalan dengan kondisi daerahnya. Dengan kebijakan yang tepat maka tujuan pembangunan ekonomi daerah dapat terlaksana dengan baik.

Kondisi dan potensi yang terkandung di setiap daerah berbeda, karena karakteristik dari wilayah juga menentukan potensi yang terkandung di daerah tersebut. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diperlukan kerja sama antara daerah yang

¹¹Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 38.

satu dengan daerah lainnya. Dalam Islam diajarkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan oleh karena itu penentuan sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing sangat penting, baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga sebagai media membantu daerah yang membutuhkan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al maidah: 2)¹²

Ayat Al-qur'an di atas menganjurkan kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk menolong masyarakat atau daerah yang memerlukan bantuan baik dalam bidang ekonomi maupun lainnya. Sebagaimana ayat Al-qur'an yang menjelaskan mengenai peredaran harta agar keadilan dan pemeliharaan keseimbangan ekonomi dapat terwujud untuk semua individu dan masyarakat. Potensi SDA yang terkandung di suatu daerah termasuk ke dalam harta dan kekayaan daerah yang harus dikelola dan

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 85.

didistribusikan untuk kesejahteraan bersama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Al Hasyr dibawah ini:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (Q.S Al Hasyr: 7)¹³

Dalam pembangunan sektor pertanian maupun industri bukanlah alternatif yang harus dipilih, mereka adalah komplementer dan saling mendukung baik bagi *input* maupun *output*. Persoalan pembangunan bukan terletak pada pembangunan sektor pertanian maupun industri, tetapi terletak pada manusia dan kesejahteraannya.¹⁴ Oleh karena itu manusia harus mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penentuan sektor unggulan menjadi akses yang dapat mempererat hubungan kemasyarakatan antara daerah Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan daerah lain di sekitarnya. Sektor industri pengolahan serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat membantu daerah yang kekurangan potensi di bidang tersebut serta dapat memberikan nilai guna bagi Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk menambah pendapatan daerahnya. Pengolahan sumber daya yang efektif dan efisien

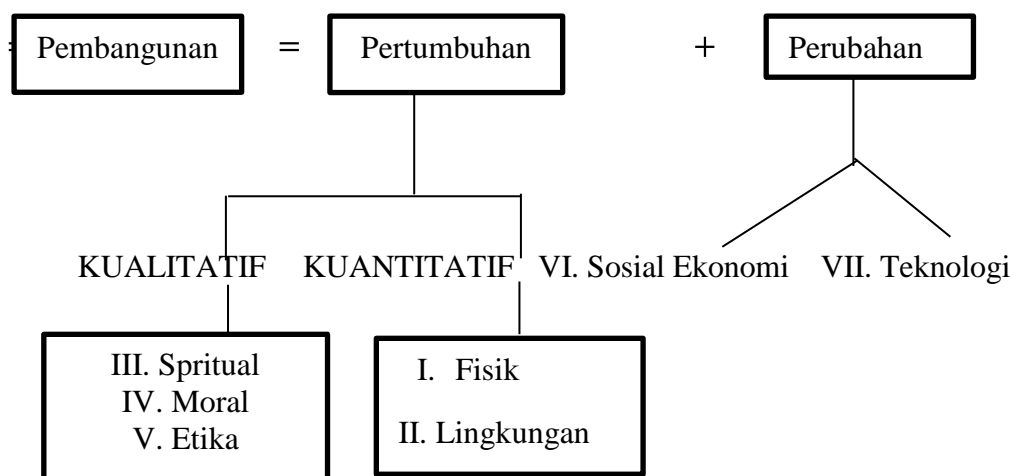
¹³*Ibid.*, hlm. 436.

¹⁴M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 40.

membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara langsung menciptakan kemaslahatan di tengah masyarakat.

Untuk lebih jelasnya konsep pembangunan dalam islam sebagai berikut:¹⁵

Gambar 3. Konsep Pembangunan Menurut Islam



Sumber Manifestasi:

- I Takut akan tuhan
- II & III. Nilai Pola Islam
- IV & V. Pertumbuhan sosial-ekonomi
- VI & VII. Usaha sendiri (*Indigenous Effort*)

Titik berat pembangunan Islam pada pembangunan Spritual, moral, dan etika mengindikasikan derajat perhatian yang tinggi yang telah melekat pada proses pembangunan Islam. Perhatian yang demikian diperkuat dengan norma “*Preventiaon is better than cure*“. Dengan kata lain, jika konsep pembangunan seseorang tidak sesuai, semua yang terbentuk sebagai hasil konsep tersebut juga tidak akan sesuai.

¹⁵Mudrajad Kuncoro, *Op, Cit.*, hlm. 25.

2. Perencanaan Pembangunan

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan itu sendiri, diantaranya

- a. Perencanaan adalah sebuah cara berfikir yang berorientasi pada masa depan dengan sifat persepektif menggunakan metode dan sistematika yang rasional.
- b. Perencanaan adalah penyusunan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan (sebuah status yang diinginkan), tindakan, kegiatan, kelakuan terhadap suatu objek yang secara rasional diketahui akan pendekatan pada setatus yang diinginkan.
- c. Menghubungkan antara pengetahuan dengan tindakan.
- d. Memecahkan masalah di masa depan melalui rangkaian/ urutan tindakan masa kini.
- e. Mencari solusi persoalan masa kini dengan pandangan jauh ke depan.

Tipe perencanaan dan kebijakan regional tidak harus sama diantara berbagai wilayah. Tipe perencanaan spesial sangatlah penting untuk diterapkan mengingat perencanaan dimensi regional sangat memperhatikan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan aspek lokasi dari masing-masing wilayah.

Pemerintah daerah sangat mengerti dan mengetahui akan daerahnya sendiri, daerah mempunyai kepentingan dan daya tarik yang berbeda-beda, sehingga dalam upaya perencanaan pembangunan wilayah sangat penting diperhatikan pendayagunaan pengguna ruang

wilayah dan perencanaan aktivitas terhadap ruang wilayah. Hal ini kemudian daerah harus didorong untuk melakukan *cross border cooperation* (kerja sama antara wilayah).¹⁶

3. **Pertumbuhan Ekonomi Regional**

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi wilayah pertambahan ekonomi masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi proses kenaikan *out put* perkapita dalam jangka panjang.¹⁷

b. Faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

- 1) Tanah dan kekayaan alam lain, kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.
- 2) Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja. Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Barang-barang modal dan tingkat teknologi.

¹⁶Sirojozilam dan Ksyful Mahalli, *Op. Cit.*, hlm. 63-68.

¹⁷Robinson Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 46.

- 3) Sistem sosial dan sikap masyarakat. Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.
- 4) Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialis dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.¹⁸

4. Teori Basis Ekonomi

a. Pengertian Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*) adalah salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Ide pokoknya adalah beberapa aktivitas ekonomi di dalam suatu wilayah secara khusus merupakan aktivitas-aktivitas basis ekonomi, yaitu dalam arti pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan wilayah secara keseluruhan, sementara aktivitas-aktivitas lainnya yang non basis adalah secara sederhana merupakan konsekuensi dari keseluruhan perkembangan wilayah tersebut. Dengan demikian perekonomian wilayah dapat dibagi atas dua bagian yaitu aktivitas-aktivitas basis dan aktivitas-aktivitas non basis.

Glasson dalam buku *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi* menyatakan bahwa:

Aktivitas-aktivitas basis adalah aktivitas-aktivitas yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ketempat-tempat di luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan, atau

¹⁸Ely Kartikaningdyah, *Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*, (Jurnal: Batam Polytechnics)

yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan aktivitas-aktivitas non basis adalah aktivitas-aktivitas yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

5. Sektor Unggulan

Menurut Hidayat Amir dan Singgih Riphath sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam memacu pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini sektor yang dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan telah melakukan ekspor ke daerah lain yang dikenal dengan sektor basis.

Syahrul Saharuddin mengatakan bahwa dalam lingkungan daerah dalam suatu negara, suatu komoditi dikatakan mempunyai daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri melainkan juga dapat bersaing di luar daerahnya. Pada tingkat agregat, suatu sektor atau subsektor dari suatu daerah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya melainkan juga di luar daerahnya. Sektor atau subsektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sebagai sektor atau subsektor basis.²⁰

¹⁹Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli, *Op. Cit.*, hlm. 91-92..

²⁰Jeanee B. Nikijuluw, *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku* (Jurnal Ekonomi, Vol. VII No. 2 tahun 2013)

Beberapa cara penentuan sektor unggulan di kemukakan berikut ini. *Location quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/ industri tersebut secara nasional. Rumusnya untuk menghitung LQ digunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Di mana:

x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Analisis *shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Analisis *shift-share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan ialah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama. Karena apabila tidak maka bobotnya (nilai-nilainya) bisa tidak sama dan perbandingan itu menjadi tidak valid. Rumusnya untuk menghitung

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n}$$

Analisa *shift share* (analisa pergeseran pangsa) ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan daerah cepat atau lambat dan potensi relatif masing-masing sektor daerah

Keunggulan analisis *shift share* antara lain:

- 1) Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *shift share* tergolong sederhana.
- 2) Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
- 3) Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.²¹

6. Metode Penghitungan Pendapatan Regional

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan Produksi dapat disebut juga perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/ sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara (intermediate), yaitu bahan baku/ penolong dari luar yang di pakai dalam proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan ini, nilai tambah dari kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor

²¹Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli, *Op. Cit.*, hlm: 125-126

produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk sektor Pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha (bunga neto, sewa tanah dan keuntungan) tidak diperhitungkan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto. Mengingat nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen di atas harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor netto.²²

B. Penelitian Terdahulu

Tabel. II.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Rif'an Harahap (2014)	Analisis Subsektor Unggulan yang Berdaya Saing pada Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat. (Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 11).	Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kabupaten Langkat karena lebih dari 50 persen perekonomiannya ditopang oleh sektor ini dengan pertumbuhan yang terus meningkat selama 3 tahun terakhir. Sub sektor tanaman perkebunan dan tanaman bahan makanan merupakan sub sektor pembentuk sektor pertanian yang

²²Robinson Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 24

			<p>memiliki kontribusi paling besar serta pertumbuhannya terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Sementara kontribusi sub sektor lainnya tidak mencapai 20 persen.</p> <p>Hasil analisis LQ (Location Quetiont) menunjukkan bahwa sektor pertanian beserta sub sektor pembentuknya (sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan) merupakan sektor/ sub sektor basis ($LQ > 1$).</p>
2.	Fitri Amali (2012)	Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango. (Jurnal Etikonomi, Vol. 11)	<p>Sektor Industri pengolahan merupakan sektor basis yang memiliki indeks terbesar dibandingkan dengan dua sektor basis lainnya yaitu sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ketiga sektor basis ini merupakan modal yang cukup baik bagi perkembangan Kabupaten Bone Bolango. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan karena disamping merupakan sektor basis. Sektor ini memiliki niali shift yang positif.</p>
3.	Fachrurrazy (Tesis, USU, 2009)	Analisi Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan	<p>1. Hasil analisis menurut Klassen Typologi menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi.</p> <p>2. Hasil perhitungan indeks Location Quotient sektor yang merupakan sektor basis</p>

		Sektor Pembentuk PDRB.	(LQ>1), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. 3. Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor bank dan lembaga keuangan lainnya.
--	--	------------------------	---

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah. Keseluruhan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

Muhammad Rif'an Harahap meneliti tentang Analisis Sub Sektor Unggulan Yang Berdaya Saing Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat melalui analisis *Location Quotient*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Rif'an Harahap yaitu sama-sama meneliti penentuan sub sektor unggulan suatu wilayah. Metode yang digunakan juga memiliki persamaan dengan penelitian Muhammad Rif'an Harahap yaitu sama-sama menggunakan analisis *Location Quotient*.

Perbedaannya terletak pada wilayah dan waktu analisisnya. Penelitian Muhammad Rif'an Harahap ini meneliti tentang Analisis Sub Sektor Unggulan Yang Berdaya Saing Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat, sementara penelitian ini meneliti tentang Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara periode

2006-2010. Selain itu, Selain penelitian ini juga menggunakan analisis *Location Quotient*, dan *Shift Share*.

Sama halnya dengan penelitian Chumaidatul Miroah periode 2009-2013 tentang analisis penentuan sektor unggulan Kota Semarang dan Fachrurrazy (2009) juga meneliti tentang analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB. Perbedaannya hanya terletak pada tempat dan waktunya saja. Berikut penelitian terdahulu yang disajikan sebagai referensi dalam penelitian ini

C. Kerangka Pikir

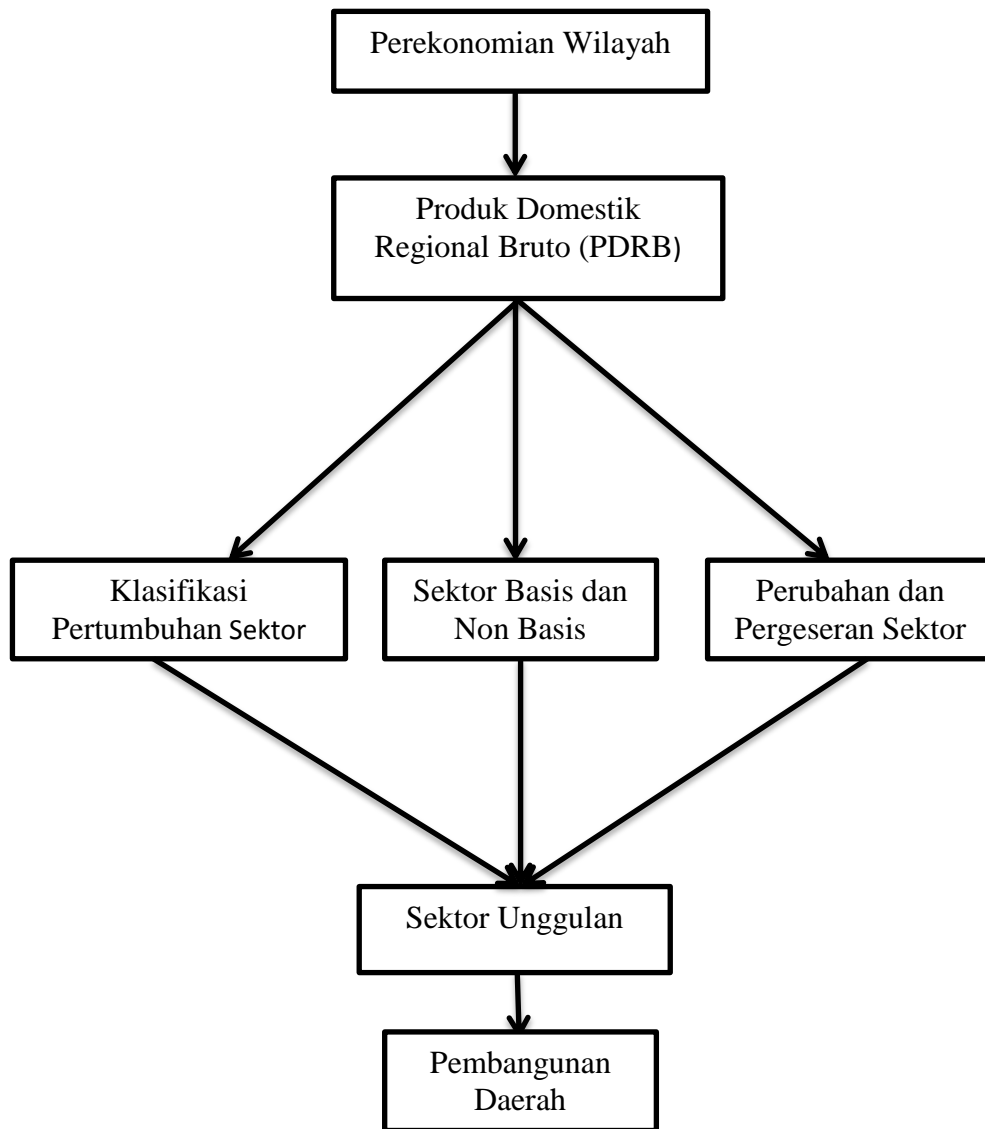
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja perekonomian struktur ekonomi daerah, peran sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor.

Perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah dapat mendorong peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu wilayah. Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang berorientasi pada pencapaian target sektoral, keberhasilannya dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentuk PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dan apabila negatif berarti terjadinya penurunan dalam kegiatan perekonomian. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Oleh karena itu strategi pembangunan

diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

Potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah harus dikelola dengan baik agar memberikan kontribusi bagi pembangunan suatu daerah. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah dengan penentuan sektor unggulan untuk terus dikembangkan. Sektor unggulan dapat menjadi dasar yang akan datang.

Sektor unggulan akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong ekspor maupun jasa pada suatu wilayah sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Oleh karena itu sektor unggulan yang diperoleh melalui analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan di masa mendatang.

Gambar 5. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2006-2010, dan implementasi yang dibutuhkan dari penelitian ini diperoleh dari badan pusat statistik. Penelitian ini akan dimulai dari bulan november 2016 sampai bulan Juni 2017.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dekskriptif yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada.¹ Penelitian ini menggunakan data berdasarkan time series, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan tentang perkembangan suatu kegiatan selama priode spesifik yang diamati. Data yang dihimpun adalah PDRB Provinsi Sumatera Utara selama priode tahun 2006-2010. Data penelitian diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

3. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/supyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka, populasi dalam

¹ Burhan, Bugin. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 127

penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006-2010.²

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka, sampel dari penelitian ini adalah PDRB Provinsi Sumatera Utara ADHK tahun 2000, Kabupaten Provinsi Sumatera Utara ADHK 2000 dari tahun 2006-2010.³

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam penelitian ini data yang dihimpun adalah data skunder, data skunder adalah data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data yang dihimpun adalah data PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Utara yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.⁴ Serta referensi sumber pustaka dari berbagai sumber, jurnal, tesis, dan lain-lain.

a) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah peneliti. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data BPS (Badan Pusat Statistik).

²Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), hlm 115

³*Ibit*, hlm. 116.

⁴Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm 122

b) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber buku-buku, jurnal dan skripsi terkait dengan variabel penelitian yang di cantumkan dalam landasan teori.

5. Teknik Analisis Data

a) **Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Nilai LQ dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat sektor yang potensial untuk dikembangkan karena sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan daerah lain. Sehingga sektor tersebut mempengaruhi pendapatan daerahnya.

Location Quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Dalam menentukan sektor unggulan dan non unggulan di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara digunakan metode LQ.

Untuk mengetahui nilai LQ rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$LQ = (x_i / PDRB) / (X_i / PNB)$$

Keterangan:

x_i = Nilai tambah sektor i di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara

X_i = Nilai tambah sektor i Sumatera Utara

PDRB = PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara

PNB= Dalam penelitian ini digunakan PDRB Provinsi Sumatera Utara

Kriteria pengukuran LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Nilai $LQ = 1$, menandakan bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian tingkat provinsi.
2. Nilai $LQ > 1$, menandakan bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian tingkat provinsi.
3. Nilai $LQ < 1$, menandakan bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian tingkat provinsi.

b) Analisis Shift Share

Terdapat tiga komponen dalam analisis shift share yaitu:⁵

1. Komponen *Share* yang sering disebut komponen *national share* (NS), komponen ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.
2. Komponen *proportional shift* (PS) yaitu komponen yang mengukur besarnya nilai tambah suatu sektor di daerah. Komponen ini positif bila di daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh

⁵Robinson Tarigan, *Op. Cit.*, hlm: 85-86

dengan cepat dan bernilai negatif jika di daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat.

3. Komponen *differential shift* (DS) komponen ini disebut sebagai keunggulan kompetitif atau yang memiliki daya saing. Komponen ini mengukur besarnya nilai tambah yang diakibatkan suatu sektor yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah dibandingkan di tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor internal. Jika nilai D positif maka sektor tersebut memiliki daya saing yang tinggi, dan sebaliknya jika nilai D negatif berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah.

Dalam analisis *shift share* ini, data yang akan digunakan ialah data PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2010 menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan tahun 2010.

Rumus yang digunakan dalam analisis *shift share* ialah sebagai berikut:

National Share (NS)

$$NS_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

Proportional Share (P)

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n}$$

Differential Shift (D)

$$D_{r,i,t} = \{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n} \}$$

Keterangan:

N= National atau wilayah yang lebih tinggi

r= Region atau wilayah analisis

E= Employment atau banyaknya lapangan kerja

i= Sektor industri

t= Tahun

t – n= Tahun awal

Ns= National Share

P= Proportional Share

D= Differential Shift.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara

Di zaman pemerintahan Belanda, Sumatera merupakan suatu pemerintahan yang bernama *Gouvernement Van Sumatera*, yang meliputi seluruh Sumatera, dikepalai oleh seorang *Gouverneur* berkedudukan di Medan. Sumatera terdiri dari daerah-daerah administratif yang dinamakan keresidenan.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia (RI), Sumatera tetap merupakan suatu kesatuan pemerintah yaitu Provinsi Sumatera yang dikepalai oleh seorang gubernur dan terdiri dari daerah-daerah administratif keresidenan yang dikepalai oleh seorang residen.¹

Dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND), Provinsi Sumatera mengingat kesulitan perhubungan ditinjau dari segi pertahanan, kemudian diputuskan dibagi menjadi tiga sub Provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera sendiri merupakan penggabungan dari tiga daerah administratif yang disebut keresidenan yaitu keresidenan Aceh, keresidenan Sumatera Timur, dan keresidenan Tapanuli.

¹ Badan Pusat Statistik, *Sumatera-Utara-Dalam-Angka-2015* di akses 10 Januari 2017, 20:30 WIB.

Dalam perkembangan selanjutnya diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia (RI) No. 10 tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, pemerintah menetapkan bahwa Sumatera dibagi menjadi tiga Provinsi yang masing-masing berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Tanggal 15 April selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara.

Pada awal tahun 1949, berkaitan dengan meningkatnya serangan Belanda dilakukan kembali reorganisasi pemerintah di Sumatera dengan keputusan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Nomor 22/Pem/PDRI pada tanggal 17 Mei 1949, jabatan gubernur Sumatera Utara ditiadakan. Selanjutnya dengan ketetapan Pemerintah Darurat Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1949 No.8/Des/W.K.P.M, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur. Kemudian, dengan peraturan pemerintah mengganti Undang-Undang No. 5 tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950, peraturan Wakil Perdana Menteri Pengganti Peraturan Pemerintah tanggal 17 Agustus 1949 No.8/Des/W.K.P.M tahun 1949, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara, dengan daerah yang meliputi daerah Keresidenan Aceh, Sumatera Timur, dan Tapanuli. Dengan Undang-Undang Republik Indonesia (RI) pasal 1 No. 24 tahun 1956 yang diundangkan pada tanggal 7 Desember 1956, tentang pembentukan daerah otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebahagian menjadi Provinsi Aceh.

Seiring dengan pemberlakuan Undang-Undang No.22 tentang Otonomi Daerah, maka pengaturan rumah tangga daerah telah berada pada kewenangan pemerintah Kabupaten/Kota. Berkaitan dengan hal ini Pemerintah Provinsi Sumatera Utara telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 tanggal 31 Juli 2001 untuk membentuk Dinas-Dinas sebagai institusi teknis didalam melaksanakan tugas dan fungsi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas dataran Provinsi Sumatera Utara 72,981 dan 23 Km². Sumatera Utara pada dasarnya dapat dibagi atas:

- a. Pesisir Timur
- b. Pegunungan Bukit Barisan
- c. Pesisir Barat
- d. Kepulauan Nias

Pesisir timur merupakan wilayah di dalam Provinsi yang *Sumatra's Oostkust* paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap dari pada wilayah lainnya. Wilayah pesisir timur juga merupakan wilayah yang relatif padat konsentrasi penduduknya dibandingkan wilayah lainnya. Pada masa kolonial Hindia-Belanda, wilayah ini termasuk *Residentie Sumatra's Oostkust* bersama Provinsi Riau.

Di wilayah tengah Provinsi berjajar pegunungan bukit barisan. Di pegunungan ini terdapat beberapa wilayah yang menjadi kantong-

kantong konsentrasi penduduk. Daerah di sekitar Danau Toba dan pulau Samosir, merupakan daerah padat penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada danau ini. Pesisir barat merupakan wilayah yang cukup sempit, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari masyarakat batak, minangkabau, dan Aceh. Namun secara kultur dan etnolinguistik, wilayah ini masuk ke dalam budaya dan bahasa minangkabau. Untuk mengetahui 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini.

Tabel IV.1
Kabupaten/Kota dan Pusat Pemerintahan di Provinsi Sumatera Utara

No.	Kabupaten/Kota	Pusat Pemerintahan
1	Kabupaten Nias	Gunung Sitoli
2	Kabupaten Mandailing Natal	Panyabungan
3	Kabupaten Tapanuli Selatan	Sipirok
4	Kabupaten Tapanuli Tengah	Pandan
5	Kabupaten Tapanuli Utara	Tarutung
6	Kabupaten Toba Samosir	Pangururan
7	Kabupaten Labuhan Batu	Rantau Prapat
8	Kabupaten Asahan	Kisaran
9	Kabupaten Simalungun	Raya
10	Kabupaten Dairi	Sidikalang
11	Kabupaten Karo	Kabanjahe
12	Kabupaten Deli Serdang	Lubuk Pakam
13	Kabupaten Nias Selatan	Teluk Dalam
14	Kabupaten Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul
15	Kabupaten Pakpak Bharat	Salak
16	Kabupaten Samosir	Balige
17	Kabupaten Serdang Bedagai	Sei Rampah
18	Kabupaten Batubara	Limapuluh
19	Kabupaten Padang Lawas Utara	Gunung Tua
20	Kabupaten Padang Lawas	Sibuhuan
21	Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Kota Pinang
22	Kabupaten Labuhanbatu Utara	Aek Kanopan
23	Kabupaten Nias Utara	Lotu
24	Kabupaten Nias Barat	Lahomi
25	Kabupaten Langkat	Stabat
26	Kota Sibolga	-

27	Kota Tanjungbalai	-
28	Kota Pematangsiantar	-
29	Kota Tebing Tinggi	-
30	Kota Medan	-
31	Kota Binjai	-
32	Kota Padangsidempuan	-
33	Kota Gunungsitoli	-

Sumber: Bps, diolah

Pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Utara terletak di Kota Medan. Sebelumnya, Sumatera Utara termasuk ke dalam Provinsi Sumatera sesaat Indonesia merdeka pada tahun 1945. Tahun 1950, Provinsi Sumatera Utara dibentuk yang meliputi keresidenan Sumatera Timur, Tapanuli, dan Aceh. Tahun 1956, Aceh memisahkan diri menjadi Daerah Istimewa Aceh. Sumatera Utara dibagi kepada 25 Kabupaten, 8 Kota (dahulu kotamadya), 325 Kecamatan, dan 5.456 Kelurahan/Desa.

2. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara

a. Visi

Menjadi Provinsi yang berdaya saing menuju Sumatera Utara sejahtera.

b. Misi

1. Membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas dalam berbangsa dan bernegara, religius dan berkompotensi tinggi.
2. Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur daerah untuk menunjang kegiatan ekonomi melalui kerjasama antar daerah, swasta, regional dan internasional.
3. Meningkatkan kualitas standar hidup layak, kesetaraan dan keadilan serta mengurangi ketimpangan antar wilayah.

4. Membangun dan mengembangkan ekonomi daerah melalui pengelolaan sumber daya alam lestari berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
5. Reformasi birokrasi berkelanjutan guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance* dan *clean governance*).

B. Deskripsi Data Penelitian

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah penjumlahan dari jasa dalam prokonomian suatu negara dalam setahun.² Ini sesuai dengan pembagian yang digunakan dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota) dan salah satu cara yang digunakan untuk menentukan sub sektor unggulan di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis LQ Sub Sektor Pertanian

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient*, dan *Shift Share*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.

² Tom Gorman, *Economics* (Jakarta: Prenada, 2009), hlm. 20.

1. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sektor-sektor yang tergolong ke dalam sektor unggulan dan sektor bukan unggulan. Metode LQ membandingkan peranan antara suatu sektor yang ada di daerah dengan sektor yang sama yang ada di Provinsi. Dalam penelitian daerah yang akan dibandingkan ialah Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2006-2010.

Nilai $LQ > 1$ menandakan bahwa suatu sektor yang ada di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara memiliki peranan yang lebih besar dibanding sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Sebaliknya jika $LQ < 1$ maka peranan sektor tersebut lebih kecil di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hasil perhitungan dengan metode analisis LQ Kabupaten Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut.

a. Kabupaten Padang Lawas

Tabel IV.1
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Padang Lawas
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,96	1,95	2,00	2,06	2,01	2,00
2	Tanaman Perkebunan	3,54	3,69	3,65	3,58	3,56	3,61
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,15	2,17	2,19	2,16	2,19	2,17
4	Kehutanan	2,74	2,73	2,75	2,75	2,86	2,76
5	Perikanan	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.1 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Padang Lawas, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Subsektor tanaman perkebunan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,61 sedangkan subsektor kehutanan hanya sebesar 2,76 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 2,17 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 2,00.

b. Kabupaten Padang Lawas Utara

Tabel IV.2
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,42	2,42	2,42	2,31	2,50	2,41
2	Tanaman Perkebunan	3,34	3,49	3,62	3,41	3,73	3,52
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,28	2,36	2,33	2,22	2,27	2,29
4	Kehutanan	1,09	1,10	1,00	0,97	0,99	1,03
5	Perikanan	0,12	0,12	0,12	0,11	0,11	0,12

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.2 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor tanaman perkebunan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, Subsektor kehutanan. Subsektor tanaman perkebunan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan,

Subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Subsektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,52 sedangkan Subsektor kehutanan hanya sebesar 1,03 dan Subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 2,29 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 2,41.

c. Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel IV.3
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Serdang Bedagai
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,80	1,79	1,74	1,72	1,71	1,75
2	Tanaman Perkebunan	1,59	1,62	1,62	1,61	1,63	1,61
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,07	1,11	1,16	1,17	1,19	1,14
4	Kehutanan	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	0,18
5	Perikanan	3,51	3,39	3,33	3,26	3,24	3,35

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.3 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Serdang bedagai, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor perikanan. Subsektor perikanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor tanaman perkebunan. Subsektor perikanan yaitu sebesar 3,35 sedangkan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,14 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 1,75, subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,75.

d. Kabupaten Samosir

Tabel IV.4
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Samosir Tahun
2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,37	1,40	1,40	1,40	1,42	1,40
2	Tanaman Perkebunan	0,20	0,21	0,21	0,21	0,21	0,21
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	7,80	8,20	8,57	8,85	9,22	8,53
4	Kehutanan	21,45	21,98	22,36	22,38	23,60	22,36
5	Perikanan	1,65	1,65	1,66	1,68	1,74	1,68

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.4 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Samosir, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Subsektor kehutanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor perikanan. Subsektor kehutanan yaitu sebesar 22,36 sedangkan subsektor perikanan hanya sebesar 1,68 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 8,53 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 1,40.

e. Kabupaten Pakpak Bharat

Tabel IV.5
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Pakpak Bharat
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,06	2,16	2,24	2,23	2,36	2,21
2	Tanaman Perkebunan	3,82	3,75	3,61	3,54	3,52	3,65
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,57	2,49	2,47	2,49	2,62	2,53
4	Kehutanan	5,31	5,39	5,41	5,35	4,08	5,11
5	Perikanan	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.5 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Subsektor kehutanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan yaitu sebesar 5,11 sedangkan subsektor tanaman perkebunan hanya sebesar 3,65 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 2,53 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 2,21.

f. Kabupaten Humbang Hasundutan

Tabel IV.6
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Humbang
Hasundutan Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	4,55	4,56	4,47	4,41	4,37	4,47
2	Tanaman Perkebunan	1,69	1,69	1,65	1,61	1,57	1,64
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,19	1,68	1,71	1,70	1,73	1,40
4	Kehutanan	1,04	0,99	0,98	1,02	1,13	1,03
5	Perikanan	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.6 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Padang Humbang Hasundutan, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor tanaman kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 4,47 sedangkan subsektor kehutanan hanya sebesar 1,03 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,40 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,64.

g. Kabupaten Mandailing Natal

Tabel IV.7
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,24	2,21	2,13	2,10	2,04	2,14
2	Tanaman Perkebunan	1,35	1,44	1,41	1,39	1,38	1,39
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,28	2,31	2,34	2,28	2,26	2,30
4	Kehutanan	4,12	3,97	3,85	3,77	3,89	3,92
5	Perikanan	1,94	1,97	1,97	1,78	1,74	1,88

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.7 di atas, terdapat lima Subsektor unggulan di Kabupaten Padang Mandailing Natal, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan. Subsektor kehutanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan Subsektor tanaman perkebunan, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor perikanan. Subsektor kehutanan yaitu sebesar 3,92 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan hanya sebesar 2,14, subsektor perikanan hanya sebesar 1,18 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 2,30 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,39.

h. Kabupaten Nias Selatan

Tabel IV.8
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Nias Tahun
2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,25	1,24	1,27	1,28	1,29	1,27
2	Tanaman Perkebunan	1,78	1,79	1,77	1,72	1,70	1,75
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,38	1,35	1,37	1,39	1,39	1,37
4	Kehutanan	3,38	3,73	4,01	3,93	4,25	3,86
5	Perikanan	3,11	3,00	2,95	2,87	2,86	2,96

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.8 di atas, terdapat lima Subsektor unggulan di Kabupaten Nias Selatan, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan. Subsektor kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor perikanan. Subsektor kehutanan yaitu sebesar 3,86 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan hanya sebesar 1,27, subsektor perikanan hanya sebesar 2,96 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,37 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,75.

i. Kabupaten Simalungun

Tabel IV.9
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Simalungun
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	3,16	3,17	3,19	3,22	3,26	3,20
2	Tanaman Perkebunan	2,85	2,94	2,91	2,91	2,91	2,90
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,24	1,21	1,21	1,19	1,21	1,21
4	Kehutanan	0,54	0,52	0,65	0,52	0,56	0,56
5	Perikanan	0,31	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.9 di atas, terdapat tiga Subsektor unggulan di Kabupaten Simalungun, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 3,20 sedangkan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,21 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 2,90.

j. Kabupaten Dairi

Tabel IV.10
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Dairi Tahun
2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	5,87	5,82	5,72	5,64	5,62	5,73
2	Tanaman Perkebunan	1,56	1,61	1,62	1,62	1,64	1,61
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,51	1,54	1,58	1,59	1,65	1,58
4	Kehutanan	2,15	2,20	2,18	2,13	2,20	2,17
5	Perikanan	0,16	0,16	0,17	0,17	0,17	0,17

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.10 di atas, terdapat empat Subsektor unggulan di Kabupaten Padang Dairi, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor tanaman kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 5,73 sedangkan subsektor kehutanan hanya sebesar 2,17 dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,58 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,61.

k. Kabupaten Karo

Tabel IV.11
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Karo Tahun
2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	5,86	5,88	5,77	5,72	5,68	5,78
2	Tanaman Perkebunan	0,70	0,77	0,83	0,88	0,95	0,83
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,96	1,93	1,95	1,94	1,94	1,94
4	Kehutanan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
5	Perikanan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.11 di atas, terdapat dua Subsektor unggulan di Kabupaten Karo, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 5,78 sedangkan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,94.

l. Kabupaten Tapanuli Tengah

Tabel IV.12
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Tapanuli Tengah Kabupaten
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,39	2,32	2,31	2,27	2,26	2,31
2	Tanaman Perkebunan	1,43	1,41	1,36	1,32	1,33	1,37
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,02	2,00	1,94	1,91	1,89	1,95
4	Kehutanan	1,11	1,04	1,03	0,99	1,03	1,04
5	Perikanan	3,76	3,71	3,76	3,72	3,60	3,71

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.12 di atas, terdapat lima Subsektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan. Subsektor perikanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor kehutanan. Subsektor perikanan yaitu sebesar 3,71 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan hanya sebesar 2,31, dan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,95 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,37, subsektor kehutanan sebesar 1,04.

m. Kabupaten Tapanuli Utara

Tabel IV.13
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Tapanuli Utara Kabupaten
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	3,77	3,78	3,74	3,70	3,70	3,74
2	Tanaman Perkebunan	1,99	2,00	1,96	1,93	1,92	1,96
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,61	1,64	1,69	1,68	1,70	1,66
4	Kehutanan	0,76	0,71	0,71	0,73	0,80	0,74
5	Perikanan	0,28	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.13 di atas, terdapat tiga Subsektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Utara, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai LQ rata-rata yang

besar dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 3,74 sedangkan subsektor peternakan dan hasil lainnya sebesar 1,66 sedangkan subsektor tanaman perkebunan sebesar 1,96.

n. Kabupaten Toba Samosir

Tabel IV.14
Hasil Perhitungan Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Toba Samosir
Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor	Tahun					Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,73	2,81	2,76	2,73	2,74	2,75
2	Tanaman Perkebunan	0,29	0,28	0,27	0,26	0,25	0,27
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	4,55	4,49	4,59	4,66	4,82	4,62
4	Kehutanan	0,15	0,15	0,15	0,16	0,16	0,15
5	Perikanan	0,35	0,34	0,33	0,33	0,32	0,33

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.14 di atas, terdapat dua Subsektor unggulan di Kabupaten Toba Samosir, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Subsektor peternakan dan hasil lainnya mempunyai nilai LQ rata-rata yang besar dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya yaitu sebesar 4,62 sedangkan subsektor tanaman bahan makanan 2,75.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* juga digunakan untuk membandingkan kinerja suatu sektor yang ada di daerah dengan wilayah yang lebih tinggi tingkatannya. Analisis *shift share* memberikan data mengenai kinerja suatu sektor perekonomian dalam tiga komponen yaitu:

- a. *National share* (NS), komponen ini dapat dipakai untuk mengukur pertumbuhan perekonomian Kabupaten Provinsi Sumatera Utara melalui PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara apakah daerah itu memiliki pertumbuhan perekonomian yang lebih cepat atau cenderung lambat dari pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara sebagai induk daerahnya.
- b. *Proportional Shift* (PS), komponen ini digunakan untuk mengukur besarnya nilai tambah suatu sektor yang ada di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara. Jika nilai yang di hasilkan oleh *Proportional Shift* (PS) positif maka berarti sektor tumbuh cepat di Provinsi dan sebaliknya jika PS bernilai negatif maka berarti sektor tumbuh lambat di Provinsi.
- c. *Differential Shift* (DS), komponen ini digunakan untuk melihat subsektor yang memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif. Apabila DS memiliki nilai yang positif maka berarti sektor tersebut memiliki daya saing dan sebaliknya jika DS bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing.

Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis *Shift Share* PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2010.

a. Kabupaten Padang Lawas

Tabel IV.15
Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift*
dan *Differential Shift*, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2006-2010

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	19.214,57	5.310,541163	-1.932,52
2	Tanaman Perkebunan	46.264,46	2.087,154834	-9.186,33
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	5.780,82	2.412,049399	-958,34
4	Kehutanan	1.940,47	4.634,996096	41,50
5	Perikanan	316,28	62,467984	-123,17

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.15 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Padang Lawas ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Padang Lawas berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Padang Lawas berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.15 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Padang Lawas. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan

pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah kehutanan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

b. Kabupaten Padang Lawas Utara

Tabel IV.16
**Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	30.859,90	6.595,290192	4.596,81
2	Tanaman Perkebunan	81.663,83	1.978,963302	29.087,43
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	6.893,19	2.562,407361	-266,06
4	Kehutanan	-199,55	1.849,810918	-957,42
5	Perikanan	280,25	64,323102	-172,25

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.16 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional* Kabupaten Padang Lawas Utara ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Padang Lawas Utara berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Padang Lawas Utara berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.16 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Padang Lawas Utara. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

c. Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel IV.17
**Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	81.397,30	28.464,548536	-31.951,30
2	Tanaman Perkebunan	158.643,20	5.483,581478	12.957,34
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	32.110,82	7.017,574264	12.504,03
4	Kehutanan	312,30	1.838,472361	-440,93
5	Perikanan	43.978,57	10.693,921521	-31.251,39

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.17 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional* Kabupaten Serdang Bedagai ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.17 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Serdang Bedagai. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah tanaman bahan makanan, tanaman perkebuna, peternakan dan hasil lainnya. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

d. Kabupaten Samosir

Tabel IV.18
**Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
 Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	19.850,32	5.246,043715	-1.039,94
2	Tanaman Perkebunan	4.087,71	169,154586	-406,33
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	61.991,95	12.324,584876	27.557,62
4	Kehutanan	36.899,48	51.288,578204	15.886,46
5	Perikanan	9.089,27	1.214,695192	544,09

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.18 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* Kabupaten Samosir ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Samosir berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Samosir berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.18 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Samosir. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya

cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor perkebunan, subsektor perikanan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

e. Kabupaten Pakpak Bharat

Tabel IV.19
Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sektor	PS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	8.466,63	1.180,857503	3.764,34
2	Tanaman Perkebunan	7.783,47	475,984396	-4.862,32
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1.854,04	608,710882	153,33
4	Kehutanan	-1.729,93	1.903,157301	-2.509,66
5	Perikanan	12,27	3,097820	-9,52

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.19 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* Kabupaten Pakpak Bharat ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Pakpak Bharat berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Pakpak Bharat berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman

bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.19 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Pakpak Bharat. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah tanaman bahan makanan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya. Selain dari dua subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

f. Kabupaten Humbang Hasundutan

Tabel IV.20
Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sektor	PS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	43.737,56	16.179,194922	-20.689,57
2	Tanaman Perkebunan	20.638,30	1.303,698995	-13.997,92
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	37.929,90	277,381867	37.154,91
4	Kehutanan	1.876,60	2.306,167179	931,76
5	Perikanan	428,89	50,326593	74,85

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.20 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* Kabupaten Humbang Hasundutan ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka

dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Humbang Hasundutan berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Humbang Hasundutan berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah Subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor tanaman perkebunan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, Subsektor kehutanan, Subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.20 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Humbang Hasundutan Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah tanaman bahan makanan, subsektor kehutanan, perikanan, peternakan dan hasil lainnya. Selain dari tiga subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

g. Kabupaten Mandailing Natal

Tabel IV.21
**Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
 Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	PS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	34.852,13	15.616,349041	-27.333,69
2	Tanaman Perkebunan	62.601,08	2.041,485030	8.363,62
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	18.350,30	6.581,505537	-38,13
4	Kehutanan	2.732,21	17.963,155713	-4.627,33
5	Perikanan	8.975,81	2.606,798083	-9.362,58

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.21 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* Kabupaten Mandailing Natal ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Mandailing Natal berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Mandailing Natal berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah Subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor tanaman perkebunan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, Subsektor kehutanan, Subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.21 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Mandailing Natal. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika

bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah tanaman perkebunan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

h. Kabupaten Nias Selatan

Tabel IV.22
**Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	17.791,64	5.728,534554	-5.019,94
2	Tanaman Perkebunan	22.608,35	1.769,595943	-24.405,65
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	4.516,82	2.610,423864	-2.776,59
4	Kehutanan	13.224,88	9.688,761492	9.255,38
5	Perikanan	4.810,45	2.743,895001	-14.492,40

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.22 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Nias Selatan ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Nias Selatan berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Nias Selatan berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.22 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Nias Selatan. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah Kehutanan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

1. Kabupaten Simalungun

Tabel IV.23
**Hasil Perhitungan *National hare*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	167.297,57	63.795,683904	-86.743,04
2	Tanaman Perkebunan	218.934,43	12.527,626747	-113.895,14
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	10.322,31	10.304,993545	-18.469,38
4	Kehutanan	711,48	6.854,987166	-2.097,02
5	Perikanan	4.014,94	1.187,293681	-4.337,47

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.23 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Simalungun ada yang bernilai negatif

dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Simalungun berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Simalungun berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.23 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Simalungun. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif tidak ada. Subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

i. Kabupaten Dairi

Tabel IV.24
**Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	84.330,57	44.056,493622	-91.106,67
2	Tanaman Perkebunan	65.926,97	2.546,069201	-1.716,10
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	15.825,16	4.691,942715	2.716,08
4	Kehutanan	2.398,64	10.093,628133	-1.736,74
5	Perikanan	1.761,32	233,939712	115,59

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.24 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Dairi ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Dairi berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Dairi berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.24 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Dairi. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya

cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah peternakan dan hasil lainnya, perikanan. Selain dari dua subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

j. Kabupaten Karo

Tabel IV.25
**Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	185.945,65	70.514,265979	-94.849,01
2	Tanaman Perkebunan	121.486,41	1.840,459891	72.589,72
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	20.648,24	9.743,260733	-6.573,99
4	Kehutanan	179,81	276,896060	66,37
5	Perikanan	498,25	111,139439	-283,60

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.25 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Karo ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Karo berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Karo berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.25 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Karo. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

k. Kabupaten Tapanuli Tengah

Tabel IV.26
Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	28.026,07	9.901,996420	-11.404,64
2	Tanaman Perkebunan	22.747,07	1.291,619515	-11.568,22
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	5.966,09	3.454,447179	-3.685,48
4	Kehutanan	-57,73	2.881,617693	-1.238,33
5	Perikanan	16.597,52	3.000,890980	-4.513,25

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.26 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Tapanuli Tengah ada yang bernilai

negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.26 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Tapanuli Tengah. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif tidak ada. Memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

1. Kabupaten Tapanuli Utara

Tabel IV.27
**Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	65.792,66	21.595,652979	-20.203,33
2	Tanaman Perkebunan	48.398,58	2.473,827333	-17.325,19
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	12.669,32	3.801,331992	2.048,57
4	Kehutanan	1.457,98	2.728,305947	340,19
5	Perikanan	2.721,24	313,367132	516,75

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.27 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Tapanuli Utara ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Tapanuli utara berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Tapanuli Utara berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.27 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Tapanuli Utara. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan

pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah peternakan dan hasil lainnya, kehutanan, perikanan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

m. Kabupaten Toba Samosir

Tabel IV.28
**Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*,
Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010**

No	Sektor	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	59.644,07	17.151,591713	-8.655,23
2	Tanaman Perkebunan	1.763,99	400,405404	-8.873,84
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	39.842,83	11.767,612148	6.964,65
4	Kehutanan	437,07	576,275101	200,97
5	Perikanan	1.502,16	419,531039	-1.449,17

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel IV.28 di atas selama tahun 2006-2010 komponen *proportional Shift* (PS) Kabupaten Toba Samosir ada yang bernilai negatif dan positif. Jika komponen *proportional Shift* (PS) positif maka dapat diartikan bahwa perekonomian Kabupaten Toba Samosir berspesialisasi pada subsektor yang sama yang tumbuh cepat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara dan sebaliknya jika komponen PS bernilai negatif maka perekonomian Kabupaten Toba Samosir berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor-sektor yang memiliki nilai PS yang positif ialah Subsektor tanaman bahan makanan, Subsektor tanaman perkebunan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, Subsektor kehutanan, Subsektor perikanan.

Dari Tabel IV.28 di atas juga dapat diketahui nilai dari *Differential Shift* (DS) Kabupaten Tapanuli Utara. Komponen DS yang bernilai positif berarti sektor tersebut memiliki daya saing serta pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, dan jika bernilai negatif maka sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun sektor yang memiliki nilai DS positif ialah Peternakan dan hasil lainnya, kehutanan. Selain dari satu subsektor di atas memiliki nilai DS yang negatif, maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

Maka berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing dan pertumbuhannya cenderung lambat jika dibandingkan di Provinsi Sumatera Utara.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Hidayat Amir dan Singgih Riphath sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam memacu pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini sektor yang dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan telah melakukan ekspor ke daerah lain yang dikenal dengan sektor basis.

E. Pembahasan Per Sub Sektor Pertanian

1. Kabupaten Padang Lawas

Sub Sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Sub sektor tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,00 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini berfluktuasi dimana pada tahun 2010 mengalami penurunan dari 2,01 di tahun 2009 menjadi 2,06.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 5.310,541163 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -1.932,54 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 29
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Sub sektor tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,61 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini berfluktuasi dimana pada tahun 2010 mengalami penurunan dari 2,56 di tahun 2009 menjadi 3,58.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman terkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.087,154834 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -9.186,33 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 30
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan Hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,17 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,16 di tahun 2010 menjadi 2,19.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.412,049399 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -958,34 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential* (D) yang Negatif.

Tabel IV. 31
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,00 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,75 di tahun 2010 menjadi 2,86.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 4. 634,996096 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 41,50 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang berdaya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 32
Analisis Sub Sektor Tanaman Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,12 yang berarti sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,12 di tahun 2010 menjadi 0,12.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 62.467984 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -123,17 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 33
Analisis Sub Sektor Tanaman Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

2. Kabupaten Padang Lawas Utara

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai LQ > 1, yaitu sebesar 2,41 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,31 di tahun 2009 menjadi 2,50.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 6.595,290192 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 4. 596,81 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai LQ > 1 dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 34
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,52 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,41 di tahun 2010 menjadi 3,73.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.978,963302 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 29.087,43 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 35
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,29 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,22 di tahun 2009 menjadi 2,27.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.562,407361 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -266,06 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 36
Analisis Sub Sektor Peternakan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,03 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,97 di tahun 2010 menjadi 0,99.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.849,810918 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -957,42 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 37
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,12 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,11 di tahun 2010 menjadi 0,11.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 64,323102 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -172,25 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 37
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

3. Kabupaten Serdang Bedagai

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,75 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 1,72 di tahun 2010 menjadi 1,72.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 28.464,548536 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -31.951,30 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya

saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 38
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,61 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,61 di tahun 2010 menjadi 1,63.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 5.483,581478 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 12.957,34 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 39
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai LQ > 1, yaitu sebesar 1,14 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,17 di tahun 2010 menjadi 1,19.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 7.017,574264 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 12.504,03 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai LQ > 1 dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 40
Analisis Sub Sektor Peternakan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,18 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,18 di tahun 2010 menjadi 0,18.

Hasil perhitungan *Shift Share* kehutanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.838,472361 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -440,93 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 41
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,35 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini ber fluktuasi dan penurunan dimana pada tahun 2010 sebesar 3,24 di tahun 2009 menjadi 3,26.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 10.693,921521 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -31.251,39 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 42
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

4. Kabupaten Samsir

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1.40 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,42 di tahun 2009 menjadi 1,41.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 5.246,043715 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat,

sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -1.039,94 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 43
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Kehutanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,21 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,21 di tahun 2010 menjadi 0,21.

Hasil perhitungan *Shift Share* kehutanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 169,154586 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -406,33 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing,

karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 44
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 8,53 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 8,85 di tahun 2009 menjadi 9,22.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 12.324,584876 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 27.557,62 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 45
Analisis Sub Sektor Peternakan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 22,36 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 22,38 di tahun 2010 menjadi 23,60.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 51.288,578204 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 15.886,46 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 46
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,68 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,68 di tahun 2010 menjadi 1,74.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.214,695192 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 544,09 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 47
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

5. Kabupaten Pakpak Barat

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,21 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,23 di tahun 2009 menjadi 2,36.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.180,8575503 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 3.764,34 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 48
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman Perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,65 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,54 di tahun 2010 menjadi 3,52.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 475, 984396 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -4862,32 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 49
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,53 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,49 di tahun 2009 menjadi 2,62.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 608,710882 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -153,33 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak

memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 50
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 5,11 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 5,35 di tahun 2010 menjadi 4,08.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (PS) sebesar 1.903,157301 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -2.509,66 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 51
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,03 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,03 di tahun 2010 menjadi 0,03.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional* (PS) sebesar 3,097820 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -9,52 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 52
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

6. Kabupaten Humbang Hasundutan

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 4,47 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 4,41 di tahun 2010 menjadi 4,37.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (P) sebesar 16.179,194922 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -20.689,57 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 53
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,64 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 1,61 di tahun 2010 menjadi 1,57.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional* (PS) sebesar 1.303,698995 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -13.997,92 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 54
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1.40 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,70 di tahun 2009 menjadi 1,73.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (PS) sebesar 277,382867 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 37.154,91 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 55
Analisis Sub Sektor Peternakan Hasil Linnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,03 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,02 di tahun 2010 menjadi 1,13.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.306,167179 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 931,76 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 56
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,08 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,08 di tahun 2010 menjadi 0,08.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 50,326593 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 74,85 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 57
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

7. Kabupaten Mandailing Natal

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,14 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 2,10 di tahun 2009 menjadi 2,04.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 15.616,349041 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -27.333,69 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 58
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,39 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 1,39 di tahun 2010 menjadi 1,38.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.041,485030 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 8.363,62 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 59
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,30 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 2,28 di tahun 2009 menjadi 2,26.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 6.581,505537 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -38,13 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 60
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,92 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,77 di tahun 2010 menjadi 3,89.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 17.963,155713 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -4.627,33 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 61
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,88 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami fluktuasi dan penurunan dimana pada tahun 2010 sebesar 1,74 di tahun 2009 menjadi 1,78.

Hasil perhitungan *Shift Share* Perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.606,798083 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -9.362,58 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 62
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

8. Kabupaten Nias Selatan

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,27 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,28 di tahun 2009 menjadi 1,29.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (PS) sebesar 5.728,534554 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -5.019,94 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 63
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negative	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,75 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 1,72 di tahun 2010 menjadi 1,70.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.769,595943 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -24.405,65 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 64
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,37 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,39 di tahun 2009 menjadi 1,39.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.610,423864 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -2.776,59 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 65
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Linnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,86 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,93 di tahun 2010 menjadi 4,25.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 9.688,761492 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 9.255,38 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 66
Analisis Sub Sektor Tanaman Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,96 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami fluktuasi dan penurunan dimana pada tahun 2010 sebesar 2,86 di tahun 2009 menjadi 2,87.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (P) sebesar 2.743,895001 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -14.492,40 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 67
Analisis Sub Sektor Tanaman Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

9. Kabupaten Simalungun

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,20 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,22 di tahun 2009 menjadi 3,26.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (PS) sebesar 63.795,683904 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -86.743,04 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 68
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,90 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan

dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,91 di tahun 2010 menjadi 2,91.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 12.527,626747 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -113.895,04 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 69
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1.21 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,19 di tahun 2009 menjadi 1.21.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (P) sebesar 10.304,993545 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -18.469,02 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 70
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,56 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,52 di tahun 2010 menjadi 0,56.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 6.854,987166 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -2.097,02 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 71
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,30 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,30 di tahun 2010 menjadi 0,30.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 6.854,987166 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -2.097,02 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 72
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

10. Kabupaten Dairi

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 5,73 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 5,64 di tahun 2010 menjadi 5,62.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 44.056,493622 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -91.106,67 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan Makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 73
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,61 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,62 di tahun 2010 menjadi 1,64.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.546,069201 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -1.716,10 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 74
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,58 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,59 di tahun 2009 menjadi 1,65.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 4.691,942715 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -2.716,08 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 75
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,17 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,13 di tahun 2010 menjadi 2,20.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 10.093,628133 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -1.736,74 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 76
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,17 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,17 di tahun 2010 menjadi 0,17.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 233,939712 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 115,59 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 77
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

11. Kabupaten Karo

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 5,78 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 5,72 di tahun 2009 menjadi 5,68.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 70.514,265979 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -94.849,01 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 78
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,83 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,88 di tahun 2010 menjadi 0,95.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.840,459891 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 72.589,72 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 79
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,94 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,94 di tahun 2009 menjadi 1,94.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (P) sebesar 9.743,260733 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -6.573,99 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 80
Analisis Sub Sektor Perikanan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,04 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,04 menjadi 0,04.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 276,896060 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 66,37 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 81
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0.05 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,05 di tahun 2010 menjadi 0,05.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (P) sebesar 111,139439 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -283,60 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 82
Analisis Sub Sektor Tanaman Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

12. Kabupaten Tapanuli Tengah

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,31 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 sebesar 2,26 di tahun 2009 menjadi 2,27.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 9.901,996420 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -11.404,64 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 83
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negative	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,37 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,27 di tahun 2010 menjadi 2,26.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 1.291,619515 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -11.568,22 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 84
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,95 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 1,91 di tahun 2009 menjadi 1,89.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 3.454,447179 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -3.685,48 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang Negatif.

Tabel IV. 85
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,04 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,99 di tahun 2010 menjadi 1,03.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional* (P) sebesar 2.881,617693 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -1.238,33 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 86
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai LQ > 1, yaitu sebesar 3,71 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami fluktuasi dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,72 di tahun 2010 menjadi 3,60.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 3.000,890980 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -4.513,25 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai LQ > 1 dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 87
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

13. Kabupaten Tapanuli Utara

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 3,74 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 3,70 di tahun 2009 menjadi 3,70.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 21.595,652979 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -20.203,33 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 88
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1,96 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 1,93 di tahun 2010 menjadi 1,92.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 21.595,652979 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -20.203,3 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 89
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 1.66 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 1,68 di tahun 2009 menjadi 1,70.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 3.801,331992 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan

nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 2.048,57 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (D) yang Negatif.

Tabel IV. 90
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,74 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,73 di tahun 2010 menjadi 0,80.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 2.728.305947 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 340,19 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 91
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,30 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,30 di tahun 2010 menjadi 0,30.

Hasil perhitungan *Shift Share* perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 313.367132 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 516,75 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 92
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

14. Kabupaten Toba Samosir

Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan.

- a. Tanaman bahan makana merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 2,75 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 2,73 di tahun 2009 menjadi 2,74.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 17.151,591713 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -8.655,23 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman bahan makanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 93
Analisis Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- b. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,27 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor

basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2009 sebesar 2,73 di tahun 2010 menjadi 2,74.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman perkebunan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 400,405404 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -8.873,84 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor tanaman perkebunan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 94
Analisis Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- c. Peternakan dan hasil-hasilnya merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 4,62 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sub sektor ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 sebesar 4,66 di tahun 2009 menjadi 4,84.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 11.767,612148 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat,

sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 6.964,65 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor peternakan dan Hasil-hasilnya, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 95
Analisis Sub Sektor Peternakan dan Hasil Lainnya

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- d. Kehutanan merupakan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,15 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,16 di tahun 2010 menjadi 0,16.

Hasil perhitungan *Shift Share* tanaman bahan makanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 576,275101 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar 200,97 berarti sektor ini memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor kehutanan, termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing, karena

memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang positif.

Tabel IV. 96
Analisis Sub Sektor Kehutanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

- e. Perikanan merupakan sektor yang tidak memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sebesar 0,33 yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini tidak mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2009 sebesar 0,33 di tahun 2010 menjadi 0,32.

Hasil perhitungan *Shift Share* Perikanan komponen *proportional Shift* (PS) sebesar 419,531039 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang di Provinsi tumbuh dengan cepat, sedangkan nilai komponen *Differential Shift* (DS) sebesar -1.449,17 berarti sektor ini tidak memiliki daya saing.

Berdasarkan analisis maka sub sektor perikanan, tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan sektor yang tidak memiliki daya saing, karena tidak memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki nilai *Differential Shift* (DS) yang negatif.

Tabel IV. 97
Analisis Sub Sektor Perikanan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	> 1	Non Basis
2	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi
3	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding di Provinsi

Sumber: Data diolah

Penelitian ini berjudul Penentuan Sub Sektor Unggulan Pembentuk PDRB di Seluruh Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.

Location Quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota) dan salah satu cara yang digunakan untuk menentukan sub sektor unggulan di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Analisis *shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional, adapun Analisa *shift share* (analisa pergeseran pangsa) ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan daerah cepat atau lambat dan potensi relatif masing-masing sektor daerah.

Berdasarkan hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, Pakpak Bharat, Humbang Hasundutan, Dairi, memiliki sektor unggulan yang sama,

yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan. Sedangkan Kabupaten Mandailing Natal, Nias Selatan, Tapanuli Tengah, memiliki sektor unggulan yang sama, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan.

Sedangkan Kabupaten Simalungun, Tapanuli Utara, memiliki sektor unggulan yang sama, yaitu subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil lainnya. Sedangkan Kabupaten Karo, Toba Samosir, memiliki sektor unggulan yang sama, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan hasil lainnya, sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki subsektor unggulan yaitu, subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, Subsektor peternakan dan hasil lainnya, subsektor perikanan, sedangkan Kabupaten Samosir.

Sedangkan hasil dari analisis *proportional Shift* (PS) semua Kabupaten Kabupaten Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Serdang Bedagai, Kabupaten Samosir, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Nias, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba

Samosir memiliki sub sektor yang tumbuh dengan cepat, karna memiliki nilai *proportional Shift* (PS) yang positif.

Sedangkan hasil dari analisis *Differential Shift* (DS) di Kabupaten Padang Lawas. Sub sektor kehutanan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di Provinsi, sedangkan Kabupaten Padang Lawas utara. Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di Provinsi dan Kabupaten serdang bedagai. Sub sektor tanaman perkebunan, peternakan dan hasil lainnya pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Samosir, sub sektor peternakan hasil lainnya, perikanan, perikanan pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi.

Dan Kabupaten Pakpak Baharat, sub sektor tanaman bahan makanan, peternakan dan hasil lainnya, pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Humbang Hasundutan, sub sektor peternakan hasil lainnya, perikanan, kehutanan, pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Mandailing Natal, sub sektor tanaman perkebunan pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi.

Dan Kabupaten Nias Selatan, sub sektor kehutanan pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Tengah semua sub sektor pertumbuhannya lebih lambat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Dairi, sub sektor peternakan hasil lainnya, pertumbuhannya

lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Karo, sub sektor tanaman perkebunan, kehutanan, pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Dan Kabupaten Tapanuli Utara, sub sektor peternakan hasil lainnya, perikanan, kehutanan, pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi.

Dan Kabupaten Toba Samosir , sub sektor peternakan hasil lainnya, perikanan, pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan di Provinsi. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Fachrurrazy, Muhammad Rif'an Harahap, Fitri Amalia yang mana apabila nilai $LQ > 1$ maka disebut sektor basis, daerah sektor basis ini adalah sektor unggulan. Dan apabila nilai komponen *proportional Shift* (PS) nilainya negatif maka pertumbuh di suatu wilayah tersebut lebih lambat, dan apabila positif maka pertumbuh di suatu wilayah tersebut lebih cepat. Apabila nilai komponen *Differential Shift* (DS) negatif maka tidak memiliki daya saing yang meningkat terhadap sektor-sektor ekonomi yang lainnya dalam memacu pertumbuhan ekonomi, tapi apabila positif memiliki daya saing yang meningkat terhadap sektor-sektor ekonomi yang lainnya dalam memacu pertumbuhan ekonomi .

F. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini disusun dengan langkah-langkah yang sedemikian agar peneliti dan penulis memperoleh hasil yang sebaik mungkin, namun dalam proses penyelesaian penulis skripsi ini

mendapatkan kendala yang tidaklah kecil, sebab dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini terdapat beberapa keterbatasan.

- a. Keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang masih kurang.
- b. Keterbatasan tenaga, waktu, dan dana peneliti yang tidak mencukupi untuk penelitian lebih lanjut.
- c. Populasi dalam penelitian ini hanya menggunakan PDRB Kabupaten Provinsi Sumatera Utara yaitu, pada badan pusat statistik Sumatera Utara.

Walaupun demikian, peneliti tetap berusaha agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, dengan kerja keras dan bantuan segala pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penentuan sub sektor unggulan Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan penentuan sub sektor unggulan pembentuk PDRB tahun 2006-2010, maka dapat ditentukan kesimpulan yaitu:

1. Hasil perhitungan analisis *location quotient* sektor yang termasuk ke dalam sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sub sektor tanaman bahan makan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil lainnya, kehutanan dan perikanan yang berada di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara.
2. Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sub sektor yang memiliki daya saing yaitu sub sektor tanaman bahan makan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil lainnya, kehutanan dan perikanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas penulis menyarankan kepada Pemerintah daerah Kabupaten Provinsi Sumatera Utara sebaiknya giat dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerahnya yang potensial untuk dikembangkan agar menjadi sektor unggulan, sektor yang potensial untuk dikembangkan antara lain sub sektor tanaman bahan makan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil lainnya, kehutanan dan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Islam RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Prinsip Dasar Pembangunan Daerah*, <http://www.bappenas.go.id>, diakses 29 Januari 2017 pukul 19:53 WIB.
- Badan Pusat Statistik, <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 10.15 wib.
- Burhan, Bugin. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Ely, Kartikaningdyah. *Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*, Jurnal: Batam Polytechnics.
- Faisal, Basri. *Laskap Ekonomi Indonesia; Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktur, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Fitri, Amalia. *Penentuan Subsektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*, Jurnal Etikonomi Vol. 11 No. 2, 2012.
- Jeanee B. Nikijuluw, *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku*, Jurnal Ekonomi, Vol. VII No. 2 tahun 2013.
- Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2005.
- M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2008.
- Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit erlangga, 2010.
- M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Robinson, Tarigan. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

- Rosita, Wahyuningtyas. *Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB; Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2013.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sirojuzilam dan Kasyiful Mahalli, *Regional: Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*, Medan: USU Pers, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- Syauqi Ahmad Dunya, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Tom Gorman, *Economics*, Jakarta: Prenda, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : USNATUL HASANAH
2. Nim : 13 230 0045
3. Tempat/Tgl Lahir : Kampung Joring, 11 Nopember 1993
4. Alamat : Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang
Kabupaten Pasaman Barat

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2006, tamat SD Negeri (SDN) 21 Lembah Melintang.
2. Tahun 2009, tamat MAS Darul Ikhlas Panyabungan
3. Tahun 2012, tamat MAS Darul Ikhlas Panyabungan
4. Tahun 2014, mahasiswa STAIN Padangsidempuan Jurusan Ekonomi
Syariah

C. ORANG TUA

1. Ayah : SAHRUN HRP (ALM)
2. Ibu : NISRO LUBIS (ALM)
3. Pekerjaan : -
4. Alamat : Kampung Joring Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten
Pasaman Barat

Lampiran 1

DATA MENTAH PDRB SUMATERA UTARA DAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2006-2010**PDRB Provinsi Sumatera Utara 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub sektor pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	7.564.286,60	7.912.652,26	8.398.007,11	8.753.416,33	9.202.514,39
2	Tanaman Perkebunan	9.099.528,35	9.561.602,40	10.235.553,50	10.813.815,47	11.475.706,13
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2.377.564,44	2.503.265,37	2.616.421,81	2.730.807,01	2.851.987,92
4	Kehutanan	1.336.971,62	1.370.509,76	1.414.946,75	1.460.018,41	1.442.257,34
5	Perikanan	2.346.140,29	2.508.124,85	2.635.707,65	2.768.868,22	2.902.733,08
Total PDRB		93.347.404,39	99.792.273,27	106.172.360,10	111.559.224,81	118.640.902,74

**PDRB Padang lawas 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	97.643,72	99.952,53	106.786,93	115.099,50	116.858,29
2	Tanaman Perkebunan	212.347,78	228.040,26	238.153,22	246.591,96	258.612,24
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	33.773,16	35.060,07	36.427,99	37.508,75	39.553,98
4	Kehutanan	24.114,04	24.155,20	24.775,57	25.581,83	26.054,51
5	Perikanan	1.852,37	1.941,61	2.002,84	2.067,42	2.168,65
Total PDRB		615.475,04	645.093,96	675.997,54	710.757,21	750.033,69

**PDRB Kabupaten Padang Lawas Utara 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	121.266,11	124.524,91	132.941,15	132.941,15	152.126,01
2	Tanaman Perkebunan	201.340,34	217.002,99	242.746,85	242.746,85	283.004,17
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	35.878,45	38.424,93	39.913,74	39.913,74	42.771,64
4	Kehutanan	9.623,83	9.781,96	9.279,42	9.279,42	9.424,28
5	Perikanan	1.907,38	1.982,59	2.058,01	2.058,01	2.187,63
Total PDRB		618.126,35	648.939,68	694.685,35	734.284,74	783.761,72

**PDRB Kabupaten Serdang Bedagai 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	523.371,22	540.224,81	557.505,05	579.573,74	604.768,52
2	Tanaman Perkebunan	557.901,28	593.774,34	631.177,39	669.255,36	716.544,48
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	98.259,04	106.679,84	115.215,04	123.071,68	130.369,86
4	Kehutanan	9.564,84	9.671,96	9.788,66	9.855,93	9.877,14
5	Perikanan	317.108,03	324.560,06	334.709,99	347.288,67	361.086,60
Total PDRB		3.590.139,66	3.814.434,09	4.047.771,19	4.287.253,13	4.550.679,05

**PDRB Kabupaten Samosir 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	96.457,82	100.669,15	105.365,37	110.370,22	116.308,14
2	Tanaman Perkebunan	17.209,84	18.093,44	18.990,39	20.052,30	21.297,55
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	172.567,02	186.773,40	201.346,28	217.151,96	234.558,97
4	Kehutanan	266.834,06	274.275,93	284.287,53	293.601,54	303.733,54
5	Perikanan	36.019,49	37.609,89	39.303,23	41.709,44	45.108,76
Total PDRB		868.588,78	908.457,60	953.851,03	1.002.459,21	1.058.485,11

**PDRB Kabupaten Pakpak Baharat 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	21.712,16	23.631,26	25.895,80	26.998,02	30.178,79
2	Tanaman Perkebunan	48.426,80	49.583,15	50.810,38	53.013,05	56.210,27
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	8.523,08	8.620,54	8.879,71	9.398,46	10.377,12
4	Kehutanan	9.901,37	10.206,55	10.513,81	10.803,85	8.171,44
5	Perikanan	91,86	93,86	95,86	99,86	104,13
Total PDRB		130.087,76	137.830,78	145.915,46	154.420,18	164.878,49

**PDRB Kabupaten Humbang Hasundutan 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	297.483,20	309.850,90	320.776,15	329.964,08	341.220,76
2	Tanaman Perkebunan	132.638,74	138.897,91	143.876,98	148.784,33	153.277,04
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	3.883,86	36.096,45	38.123,81	39.692,98	41.813,76
4	Kehutanan	11.998,07	11.620,92	11.873,50	12.722,23	13.874,67
5	Perikanan	1.492,34	1.564,48	1.672,66	1.813,61	1.921,23
Total PDRB		807.460,14	856.381,39	906.356,34	954.552,73	1.006.561,13

**PDRB Kabupaten Mandailing Natal 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	287.134,28	294.967,12	301.889,84	314.328,33	321.986,41
2	Tanaman Perkebunan	207.701,32	232.560,55	243.778,17	256.397,60	270.302,40
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	92.153,27	97.490,63	103.632,75	106.629,97	110.503,57
4	Kehutanan	93.455,15	91.981,05	92.165,52	94.142,73	96.187,36
5	Perikanan	77.299,67	83.590,01	87.653,42	84.238,04	86.275,48
Total PDRB		1.584.081,71	1.686.029,25	1.909.405,87	1.909.405,87	2.031.709,33

**PDRB Kabupaten Nias Selatan 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	105.329,27	106.595,33	113.876,05	119.085,70	123.120,91
2	Tanaman Perkebunan	180.039,24	186.145,83	193.675,19	197.211,03	202.647,59
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	36.550,77	36.613,02	38.241,68	40.153,77	41.067,59
4	Kehutanan	50.406,77	55.589,20	60.792,49	60.801,85	63.631,65
5	Perikanan	81.365,02	81.926,13	83.249,21	84.368,61	86.175,47
Total PDRB		1.040.370,89	1.084.845,48	1.136.549,64	1.182.897,80	1.231.624,35

**PDRB Kabupaten Simalungun 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	1.172.996,82	1.210.740,34	1.273.146,33	1.340.294,39	
2	Tanaman Perkebunan	1.274.564,63	1.357.545,24	1.415.480,00	1.493.499,06	
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	144.289,00	146.992,82	150.143,53	154.611,31	
4	Kehutanan	35.663,77	34.516,79	43.873,69	36.375,25	
5	Perikanan	35.206,95	36.082,51	37.060,34	39.221,89	
Total PDRB		4.580.010,06	4.823.349,24	5.051.316,56	5.299.691,11	5.571.105,01

**PDRB Kabupaten Dairi 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	810.056,79	823.241,72	843.750,90	864.700,55	
2	Tanaman Perkebunan	259.037,87	275.424,67	290.380,09	307.238,28	
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	65.695,89	69.119,91	72.400,31	76.156,03	
4	Kehutanan	52.513,13	53.887	54.180,00	54.545,09	
5	Perikanan	6.937,04	7.345,91	7.730,43	8.164,09	
Total PDRB		1.704.131,24	1.783.845,94	1.864.538,17	1.952.585,90	2.050.671,36

**PDRB Kabupaten Karo 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	1.296.529,87	1.338.869,93	1.379.009,25	1.425.004,75	1.482.475,52
2	Tanaman Perkebunan	187.248,96	211.931,94	241.665,99	272.318,77	308.735,37
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	136.423,70	138.879,33	144.837,25	150.784,24	157.071,94
4	Kehutanan	1.440,58	1.512,61	1.545,13	1.576,56	1.620,39
5	Perikanan	3.295,63	3.414,85	3.542,23	3.661,34	3.793,88
Total PDRB		2.729.610,25	2.869.736,96	3.019.387,60	3.175.599,37	3.367.185,28

**PDRB Kabupaten Tapanuli Tengah 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	182.065,77	184.746,63	195.154,48	200.944,46	210.091,84
2	Tanaman Perkebunan	131.409,77	135.901,98	140.076,99	144.287,60	154.156,84
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	48.368,66	50.446,09	51.047,41	52.871,19	54.334,75
4	Kehutanan	14.991,91	14.368,70	14.598,54	14.577,41	14.934,18
5	Perikanan	88.985,75	93.634,58	99.679,87	104.111,85	105.583,27
Total PDRB		941.794,15	1.004.858,14	1.067.350,18	1.128.825,69	1.198.281,70

**PDRB Kabupaten Tapanuli Utara 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	397.074,39	412.452,45	430.422,96	444.531,80	462.867,05
2	Tanaman Perkebunan	251.687,96	264.500,61	274.849,20	285.984,82	300.086,54
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	53.225,69	56.664,07	60.590,02	62.857,67	65.895,01
4	Kehutanan	14.194,29	13.443,33	13.877,55	14.608,70	15.652,27
5	Perikanan	9.292,31	10.227,87	10.810,62	11.396,09	12.013,55
Total PDRB		1.299.378,92	1.377.816,36	1.456.881,25	1.529.396,54	1.614.372,07

**PDRB Kabupaten Toba Samosir 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	315.362,44	335.067,03	346.023,00	357.213,93	375.006,51
2	Tanaman Perkebunan	40.737,37	40.469,85	41.019,65	41.938,86	42.501,36
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	164.768,37	169.142,86	179.397,11	190.650,71	204.611,20
4	Kehutanan	2.998,13	3.051,59	3.196,89	3.398,51	3.435,20
5	Perikanan	12.440,40	12.840,58	13.071,89	13.510,39	13.942,56
Total PDRB		1.423.051,66	1.501.683,78	1.585.967,62	1.670.057,01	1.765.726,97

**PDRB Provinsi Sumatera Utara 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

NO	Sub sektor pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	7.564.286,60	7.912.652,26	8.398.007,11	8.753.416,33	9.202.514,39
2	Tanaman Perkebunan	9.099.528,35	9.561.602,40	10.235.553,50	10.813.815,47	11.475.706,13
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2.377.564,44	2.503.265,37	2.616.421,81	2.730.807,01	2.851.987,92
4	Kehutanan	1.336.971,62	1.370.509,76	1.414.946,75	1.460.018,41	1.442.257,34
5	Perikanan	2.346.140,29	2.508.124,85	2.635.707,65	2.768.868,22	2.902.733,08
Total PDRB		93.347.404,39	99.792.273,27	106.172.360,10	111.559.224,81	118.640.902,74

Lampiran 2

**DATA PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT (LQ) SUMATERA UTARA DAN
KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA 2006-2010**

**Perhitungan LQ Provinsi Sumatera Utara 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha
ADHK (Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,0810	0,0793	0,0791	0,0785	0,0776
2	Tanaman Perkebunan	0,0975	0,0958	0,0964	0,0969	0,0967
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0255	0,0251	0,0246	0,0245	0,0240
4	Kehutanan	0,0143	0,0137	0,0133	0,0131	0,0122
5	Perikanan	0,0251	0,0251	0,0248	0,0248	0,0245

**Perhitungan LQ Kabupaten Padang Lawas 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha
ADHK (Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1586	0,1549	0,1580	0,1619	0,1558
2	Tanaman Perkebunan	0,3450	0,3535	0,3523	0,3469	0,3448
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0549	0,0543	0,0539	0,0528	0,0527
4	Kehutanan	0,0392	0,0374	0,0367	0,0360	0,0347
5	Perikanan	0,0030	0,0030	0,0030	0,0029	0,0029

**Perhitungan LQ Kabupaten Padang Lawas Utara 2006-2010 Menurut Lapangan
Usaha ADHK (Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1962	0,1919	0,1914	0,1810	0,1941
2	Tanaman Perkebunan	0,3257	0,3344	0,3494	0,3306	0,3611
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0580	0,0592	0,0575	0,0544	0,0546
4	Kehutanan	0,0156	0,0151	0,0134	0,0126	0,0120
5	Perikanan	0,0031	0,0031	0,0030	0,0028	0,0028

Perhitungan LQ Kabupaten Serdang Bedagai 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1458	0,1416	0,1377	0,1352	0,1329
2	Tanaman Perkebunan	0,1554	0,1557	0,1559	0,1561	0,1575
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0274	0,0280	0,0285	0,0287	0,0286
4	Kehutanan	0,0027	0,0025	0,0024	0,0023	0,0022
5	Perikanan	0,0883	0,0851	0,0827	0,0810	0,0793

Perhitungan LQ Kabupaten Samosir 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1111	0,1108	0,1105	0,1101	0,1099
2	Tanaman Perkebunan	0,0198	0,0199	0,0199	0,0200	0,0201
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,1987	0,2056	0,2111	0,2166	0,2216
4	Kehutanan	0,3072	0,3019	0,2980	0,2929	0,2870
5	Perikanan	0,0415	0,0414	0,0412	0,0416	0,0426

Perhitungan LQ Kabupaten Pakpak Bahatar 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1669	0,1715	0,1775	0,1748	0,1830
2	Tanaman Perkebunan	0,3723	0,3597	0,3482	0,3433	0,3409
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0655	0,0625	0,0609	0,0609	0,0629
4	Kehutanan	0,0761	0,0741	0,0721	0,0700	0,0496
5	Perikanan	0,0007	0,0007	0,0007	0,0006	0,0006

Perhitungan LQ Kabupaten Humbang Hasundutan 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,3684	0,3618	0,3539	0,3457	0,3390
2	Tanaman Perkebunan	0,1643	0,1622	0,1587	0,1559	0,1523
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0048	0,0421	0,0421	0,0416	0,0415
4	Kehutanan	0,0149	0,0136	0,0131	0,0133	0,0138
5	Perikanan	0,0018	0,0018	0,0018	0,0019	0,0019

Perhitungan LQ Kabupaten Mandailing Natal 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1813	0,1749	0,1682	0,1646	0,1585
2	Tanaman Perkebunan	0,1311	0,1379	0,1358	0,1343	0,1330
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0582	0,0578	0,0577	0,0558	0,0544
4	Kehutanan	0,0590	0,0546	0,0514	0,0493	0,0473
5	Perikanan	0,0488	0,0496	0,0488	0,0441	0,0425

Perhitungan LQ Kabupaten Nias Selatan 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1012	0,0983	0,1002	0,1007	0,1000
2	Tanaman Perkebunan	0,1731	0,1716	0,1704	0,1667	0,1645
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0351	0,0337	0,0336	0,0339	0,0333
4	Kehutanan	0,0485	0,0512	0,0535	0,0514	0,0517
5	Perikanan	0,0782	0,0755	0,0732	0,0713	0,0700

Perhitungan LQ Kabupaten Simalungun 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,2561	0,2510	0,2520	0,2529	0,2525
2	Tanaman Perkebunan	0,2783	0,2815	0,2802	0,2818	0,2819
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0315	0,0305	0,0297	0,0292	0,0290
4	Kehutanan	0,0078	0,0072	0,0087	0,0069	0,0068
5	Perikanan	0,0077	0,0075	0,0073	0,0074	0,0073

Perhitungan LQ Kabupaten Dairi 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK (Juta Rupiah)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,4753	0,4615	0,4525	0,4428	0,4361
2	Tanaman Perkebunan	0,1520	0,1544	0,1557	0,1573	0,1585
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0386	0,0387	0,0388	0,0390	0,0398
4	Kehutanan	0,0308	0,0302	0,0291	0,0279	0,0268
5	Perikanan	0,0041	0,0041	0,0041	0,0042	0,0042

**Perhitungan LQ Kabupaten Karo 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha ADHK
(Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,4750	0,4665	0,4567	0,4487	0,4403
2	Tanaman Perkebunan	0,0686	0,0739	0,0800	0,0858	0,0917
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0500	0,0484	0,0480	0,0475	0,0466
4	Kehutanan	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005	0,0005
5	Perikanan	0,0012	0,0012	0,0012	0,0012	0,0011

**Perhitungan LQ Kabupaten Tapanuli Tengah 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha
ADHK (Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,1933	0,1839	0,1828	0,1780	0,1753
2	Tanaman Perkebunan	0,1395	0,1352	0,1312	0,1278	0,1286
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0514	0,0502	0,0478	0,0468	0,0453
4	Kehutanan	0,0159	0,0143	0,0137	0,0129	0,0125
5	Perikanan	0,0945	0,0932	0,0934	0,0922	0,0881

**Perhitungan LQ Kabupaten Tapanuli Utara 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha
ADHK (Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor pertanian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,3056	0,2994	0,2954	0,2907	0,2867
2	Tanaman Perkebunan	0,1937	0,1920	0,1887	0,1870	0,1859
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,0410	0,0411	0,0416	0,0411	0,0408
4	Kehutanan	0,0109	0,0098	0,0095	0,0096	0,0097
5	Perikanan	0,0072	0,0074	0,0074	0,0075	0,0074

**Perhitungan LQ Kabupaten Toba Samosir 2006-2010 Menurut Lapangan Usaha
ADHK (Juta Rupiah)**

No	Sub Sektor	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanaman Bahan Makanan	0,2216	0,2231	0,2182	0,2139	0,2124
2	Tanaman Perkebunan	0,0286	0,0269	0,0259	0,0251	0,0241
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,1158	0,1126	0,1131	0,1142	0,1159
4	Kehutanan	0,0021	0,0020	0,0020	0,0020	0,0019
5	Perikanan	0,0087	0,0086	0,0082	0,0081	0,0079

Lampiran 3

DATA PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT (LQ) LENGKAP KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA 2006-2010

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Padang Lawas

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,96	1,95	2,00	2,06	2,01	2,00
2	Tanaman Perkebunan	3,54	3,69	3,65	3,58	3,56	3,61
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,15	2,17	2,19	2,16	2,19	2,17
4	Kehutanan	2,74	2,73	2,75	2,75	2,86	2,76
5	Perikanan	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,42	2,42	2,42	2,31	2,50	2,41
2	Tanaman Perkebunan	3,34	3,49	3,62	3,41	3,73	3,52
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,28	2,36	2,33	2,22	2,27	2,29
4	Kehutanan	1,09	1,10	1,00	0,97	0,99	1,03
5	Perikanan	0,12	0,12	0,12	0,11	0,11	0,12

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Serdang Bedagai

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,80	1,79	1,74	1,72	1,71	1,75
2	Tanaman Perkebunan	1,59	1,62	1,62	1,61	1,63	1,61
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,07	1,11	1,16	1,17	1,19	1,14
4	Kehutanan	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	0,18
5	Perikanan	3,51	3,39	3,33	3,26	3,24	3,35

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Samsir

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,37	1,40	1,40	1,40	1,42	1,40
2	Tanaman Perkebunan	0,20	0,21	0,21	0,21	0,21	0,21
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	7,80	8,20	8,57	8,85	9,22	8,53
4	Kehutanan	21,45	21,98	22,36	22,38	23,60	22,36
5	Perikanan	1,65	1,65	1,66	1,68	1,74	1,68

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Pakpak Baharat

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,06	2,16	2,24	2,23	2,36	2,21
2	Tanaman Perkebunan	3,82	3,75	3,61	3,54	3,52	3,65
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,57	2,49	2,47	2,49	2,62	2,53
4	Kehutanan	5,31	5,39	5,41	5,35	4,08	5,11
5	Perikanan	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Humbang Hasundutan

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	4,55	4,56	4,47	4,41	4,37	4,47
2	Tanaman Perkebunan	1,69	1,69	1,65	1,61	1,57	1,64
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	0,19	1,68	1,71	1,70	1,73	1,40
4	Kehutanan	1,04	0,99	0,98	1,02	1,13	1,03
5	Perikanan	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Mandailing Natal

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,24	2,21	2,13	2,10	2,04	2,14
2	Tanaman Perkebunan	1,35	1,44	1,41	1,39	1,38	1,39
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,28	2,31	2,34	2,28	2,26	2,30
4	Kehutanan	4,12	3,97	3,85	3,77	3,89	3,92
5	Perikanan	1,94	1,97	1,97	1,78	1,74	1,88

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Nias Selatan

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	1,25	1,24	1,27	1,28	1,29	1,27
2	Tanaman Perkebunan	1,78	1,79	1,77	1,72	1,70	1,75
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,38	1,35	1,37	1,39	1,39	1,37
4	Kehutanan	3,38	3,73	4,01	3,93	4,25	3,86
5	Perikanan	3,11	3,00	2,95	2,87	2,86	2,96

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Simalungun

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	3,16	3,17	3,19	3,22	3,26	3,20
2	Tanaman Perkebunan	2,85	2,94	2,91	2,91	2,91	2,90
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,24	1,21	1,21	1,19	1,21	1,21
4	Kehutanan	0,54	0,52	0,65	0,52	0,56	0,56
5	Perikanan	0,31	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Dairi

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	5,87	5,82	5,72	5,64	5,62	5,73
2	Tanaman Perkebunan	1,56	1,61	1,62	1,62	1,64	1,61
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,51	1,54	1,58	1,59	1,65	1,58
4	Kehutanan	2,15	2,20	2,18	2,13	2,20	2,17
5	Perikanan	0,16	0,16	0,17	0,17	0,17	0,17

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Karo

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	5,86	5,88	5,77	5,72	5,68	5,78
2	Tanaman Perkebunan	0,70	0,77	0,83	0,88	0,95	0,83
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,96	1,93	1,95	1,94	1,94	1,94
4	Kehutanan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
5	Perikanan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,39	2,32	2,31	2,27	2,26	2,31
2	Tanaman Perkebunan	1,43	1,41	1,36	1,32	1,33	1,37
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	2,02	2,00	1,94	1,91	1,89	1,95
4	Kehutanan	1,11	1,04	1,03	0,99	1,03	1,04
5	Perikanan	3,76	3,71	3,76	3,72	3,60	3,71

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Tapanuli Utara

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	3,77	3,78	3,74	3,70	3,70	3,74
2	Tanaman Perkebunan	1,99	2,00	1,96	1,93	1,92	1,96
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1,61	1,64	1,69	1,68	1,70	1,66
4	Kehutanan	0,76	0,71	0,71	0,73	0,80	0,74
5	Perikanan	0,28	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30

Perhitungan Lengkap LQ Kabupaten Toba Samosir

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun					Total
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tanaman Bahan Makanan	2,73	2,81	2,76	2,73	2,74	2,75
2	Tanaman Perkebunan	0,29	0,28	0,27	0,26	0,25	0,27
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	4,55	4,49	4,59	4,66	4,82	4,62
4	Kehutanan	0,15	0,15	0,15	0,16	0,16	0,15
5	Perikanan	0,35	0,34	0,33	0,33	0,32	0,33

Lampiran 4

DATA PERHITUNGAN NATIONAL SHARE, PROFORTIONAL SHIFT, DAN DIFFERENTIAL SHIFT PROVINSI SUMATERA UTARA DAN KABUPATEN PROVINSI SUMATERA UTARA 2006-2010

Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	19.214,57	5.310,541163	-1.932,52
2	Tanaman Perkebunan	46.264,46	2.087,154834	-9.186,33
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	5.780,82	2.412,049399	-958,34
4	Kehutanan	1.940,47	4.634,996096	41,50
5	Perikanan	316,28	62,467984	-123,17

Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	30.859,90	6.595,290192	4.596,81
2	Tanaman Perkebunan	81.663,83	1.978,963302	29.087,43
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	6.893,19	2.562,407361	-266,06
4	Kehutanan	-199,55	1.849,810918	-957,42
5	Perikanan	280,25	64,323102	-172,25

Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	81.397,30	28.464,548536	-31.951,30
2	Tanaman Perkebunan	158.643,20	5.483,581478	12.957,34
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	32.110,82	7.017,574264	12.504,03
4	Kehutanan	312,30	1.838,472361	-440,93
5	Perikanan	43.978,57	10.693,921521	-31.251,39

Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	19.850,32	5.246,043715	-1.039,94
2	Tanaman Perkebunan	4.087,71	169,154586	-406,33
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	61.991,95	12.324,584876	27.557,62
4	Kehutanan	36.899,48	51.288,578204	15.886,46
5	Perikanan	9.089,27	1.214,695192	544,09

Hasil Perhitungan *National Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	PS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	8.466,63	1.180,857503	3.764,34
2	Tanaman Perkebunan	7.783,47	475,984396	-4.862,32
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	1.854,04	608,710882	153,33
4	Kehutanan	-1.729,93	1.903,157301	-2.509,66
5	Perikanan	12,27	3,097820	-9,52

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift dan Differential Shift*, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	PS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	43.737,56	16.179,194922	-20.689,57
2	Tanaman Perkebunan	20.638,30	1.303,698995	-13.997,92
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	37.929,90	277,381867	37.154,91
4	Kehutanan	1.876,60	2.306,167179	931,76
5	Perikanan	428,89	50,326593	74,85

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift dan Differential Shift*, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	PS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	34.852,13	15.616,349041	-27.333,69
2	Tanaman Perkebunan	62.601,08	2.041,485030	8.363,62
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	18.350,30	6.581,505537	-38,13
4	Kehutanan	2.732,21	17.963,155713	-4.627,33
5	Perikanan	8.975,81	2.606,798083	-9.362,58

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift dan Differential Shift*, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	17.791,64	5.728,534554	-5.019,94
2	Tanaman Perkebunan	22.608,35	1.769,595943	-24.405,65
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	4.516,82	2.610,423864	-2.776,59
4	Kehutanan	13.224,88	9.688,761492	9.255,38
5	Perikanan	4.810,45	2.743,895001	-14.492,40

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift dan Differential Shift*, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	167.297,57	63.795,683904	-86.743,04
2	Tanaman Perkebunan	218.934,43	12.527,626747	-113.895,14
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	10.322,31	10.304,993545	-18.469,38
4	Kehutanan	711,48	6.854,987166	-2.097,02
5	Perikanan	4.014,94	1.187,293681	-4.337,47

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift dan Differential Shift*, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	84.330,57	44.056,493622	-91.106,67
2	Tanaman Perkebunan	65.926,97	2.546,069201	-1.716,10

3	Peternakan dan Hasil Lainnya	15.825,16	4.691,942715	2.716,08
4	Kehutanan	2.398,64	10.093,628133	-1.736,74
5	Perikanan	1.761,32	233,939712	115,59

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	185.945,65	70.514,265979	-94.849,01
2	Tanaman Perkebunan	121.486,41	1.840,459891	72.589,72
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	20.648,24	9.743,260733	-6.573,99
4	Kehutanan	179,81	276,896060	66,37
5	Perikanan	498,25	111,139439	-283,60

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	28.026,07	9.901,996420	-11.404,64
2	Tanaman Perkebunan	22.747,07	1.291,619515	-11.568,22
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	5.966,09	3.454,447179	-3.685,48
4	Kehutanan	-57,73	2.881,617693	-1.238,33
5	Perikanan	16.597,52	3.000,890980	-4.513,25

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	65.792,66	21.595,652979	-20.203,33
2	Tanaman Perkebunan	48.398,58	2.473,827333	-17.325,19
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	12.669,32	3.801,331992	2.048,57
4	Kehutanan	1.457,98	2.728,305947	340,19
5	Perikanan	2.721,24	313,367132	516,75

Hasil Perhitungan *National Share, Proportional Shift* dan *Differential Shift*, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

No	Sub Sektor Pertanian	NS	PS	DS
1	Tanaman Bahan Makanan	59.644,07	17.151,591713	-8.655,23
2	Tanaman Perkebunan	1.763,99	400,405404	-8.873,84
3	Peternakan dan Hasil Lainnya	39.842,83	11.767,612148	6.964,65
4	Kehutanan	437,07	576,275101	200,97
5	Perikanan	1.502,16	419,531039	-1.449,17